

**ANALISIS ISI PESAN-PESAN DAKWAH PADA RUBRIK TAFAKKUR
TABLOID TABANGUN ACEH**

(Edisi April-Desember 2016)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

UNING ARSALNA

NIM : 411307027

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M/ 1439 H**

SKRIPSI

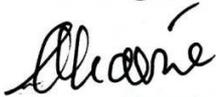
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**UNING ARSALNA
NIM. 411307027**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Hasan Basri, M. Ag
NIP. 196911121998031002**

Pembimbing II,



**Zainuddin T, M.Si
NIP. 197011042000031002**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

UNING ARSALNA
NIM. 411307027

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 19 Januari 2018 M
2 Jumadil Awwal 1439 H

di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Hasan Bari, M. Ag
NIP. 19691112 199803 1 002

Sekretaris,



Zainuddin T, M. Si
NIP. 19701104 200003 1 002

Anggota I,



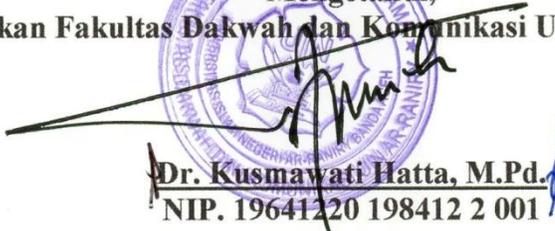
Dr. Jasafat, MA
NIP. 19631231 199402 1 001

Anggota II,



Syahril Furgany, M.I.Kom
NIP. 1328048901

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “*Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Rubrik Tafakkur Tabloid Tabangun Aceh* (edisi April-Desember 2016). Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak.

Penghargaan dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua yang sangat berjasa, Ibunda terkasih Syukriah, dan Ayah tercinta Abdul Rani yang sangat bijak dan sabar dalam memberikan didikan, perhatian baik moral maupun materi. Semoga Allah SWT, selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, umur panjang, serta keberkatan dunia dan akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Selanjutnya terimakasih kepada kakak, dan abang kebanggan: Supriadi, Yenni, Lina, Herry, dan Tutia yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat yang tiada henti sehingga penulis termotivasi dalam menempuh pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga mereka selalu dalam lindungan Allah SWT.

Pada kesempatan ini penulis juga menghaturkan terimakasih kepada teman-teman yang sudah banyak membantu dan memberi motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini, untuk semua teman-teman unit dua KPI angkatan 2013 terkhusus Zahra, Syarilla, Oja, Linda, Asmaul Husna, Riski Habibi Ali, Ade Firmasnyah, dan teman-teman unit dua lainnya. Serta teman-teman perjuangan yang bahu membahu dalam proses penyelesaian skripsi yaitu Isnawati, Amirullah, Khairunnisa Yoesnaldi, dan RamaUlfa. Serta kepada keluarga besar Radio Toss Fm Banda Aceh terkhusus Gesta, Murni, Putri, Viki, Abizar, dan Cindy.

Penghargaan dan terimakasih penulis berikan kepada bapak Hasan Basri M. Ag selaku pembimbing I dan sudah penulis anggap selayaknya orang tua di kampus yang senantiasa memberikan solusi, bimbingan semangat serta nasihat yang luar biasa baik kepada penulis. Tidak lupa pula kepada Bapak Zainuddin T, M.Si selaku pembimbing II sekaligus Penasihat Akademik yang sudah menjadi orang pertama kali merespon tulisan ini dengan sangat baik hingga terselesaikannya menjadi sebuah skripsi. Terima kasih atas waktu serta tenaga yang telah bapak luangkan untuk memberikan bimbingan yang begitu baik dan penuh perhatian kepada penulis.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Kusmawati M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs Juhari Hasan, M. Si selaku wakil dekan I, Dr Jasafat M.A selaku wakil dekan II, dan Drs. Baharuddin, M.Si selaku wakil dekan III.
2. Dr. Hendra Syahputra ST., M.M selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 20 Desember 2017

Uning Arsalna

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Masalah	7
F. Penjelasan Istilah	7

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu	10
B. Dakwah	11
1. Pengertian Dakwah.....	13

2. Unsur –unsur Dakwah	13
3. Bentuk-bentuk Dakwah	21
C. Pesan Dakwah	22
1. Jenis Pesan Dakwah	23
2. <i>Maddah</i> (Materi Dakwah)	29
3. Ayat-Ayat yang Berkenaan tentang Dakwah dan Pesan Dakwah.....	33
D. Media Cetak	44
1. Pengertian Media Cetak	44
2. Jenis-jenis Media Cetak	46
3. Berdakwah Melalui Media Cetak	48
E. Suplemen Media	50
F. Teori Semiotika.....	52

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Analisis Isi	53
B. Metode Yang Digunakan	54
C. Objek Penelitian.....	55
D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	56
E. Langkah-langkah Analisis Isi	57

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	62
---	----

B. Tema-tema pada Rubrik Tafakkur Tabloid <i>Tabangun Aceh</i> edisi April-Desember 2016	65
C. Pesan-pesan Dakwah dalam Rubrik Tafakkur pada Tabloid <i>Tabangun Aceh</i> edisi April sampai Desember 2016	66
D. Analisis Isi Pesan-pesan dakwah dalam Rubrik Tafakkur pada Tabloid <i>Tabangun Aceh</i> edisi April sampai Desember 2016	71
E. Analisis <i>Lay Out</i> Rubrik Tafakkur Tabloid <i>Tabangun Aceh</i>	93

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA..... 99

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Susunan Personalia Tim Redaksi Tabloid <i>Tabangun Aceh</i>	63
Tabel 4.2. Tema-tema pada Rubrik Tafakkur Tabloid <i>Tabangun Aceh</i>	65
Tabel 4.3. Pesan Muamalah dalam Rubrik Tafakkur Tabloid <i>Tabangun Aceh</i> sepanjang Tahun 2016	67
Tabel 4.4. Pesan Syariat dalam Rubrik Tafakkur Tabloid <i>Tabangun Aceh</i> sepanjang Tahun 2016	69

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Uning Arsalna

NIM : 411307027

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh. 8 Desember 2017

 .n,

6000
ENAM RIBU RUPIAH
Uning Arsalna
NIM. 411307027

ABSTRAK

Dakwah melalui tulisan atau *bil qalam* adalah salah satu jenis dakwah yang cukup efektif dilakukan saat ini. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas dari pada melalui lisan, dan tidak membutuhkan waktu secara khusus. Kapan saja dan dimana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bil qalam*. Oleh sebab itu, media cetak diyakini dapat secara efektif menjadi salah satu sarana menyampaikan artikel yang bernuansa dakwah kepada masyarakat. Hal ini yang mendasari penulis meneliti tentang “Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Pada Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh*. Adapun yang menjadi permasalahan di sini adalah: Apa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* edisi April sampai Desember 2016 serta bagaimana desain *Lay Out* rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh*? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Content Analysis* dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penulis membaca, memahami, kemudian menganalisis isi tulisan dalam Rubrik Tafakkur pada Tabloid *Tabangun Aceh* edisi April sampai Desember 2016. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* menerbitkan sebanyak sembilan artikel sepanjang tahun 2016, dari sembilan artikel tersebut lebih dominan membahas masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam yang diangkat sesuai dengan isu yang sedang berkembang. Kebijakan *lay out* rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* sama seperti rubrik pada koran-koran biasa dalam hal penggunaan *font* yaitu *times new roman*. Pemilihan warna *background* relevan dengan makna pesan yang disampaikan yaitu berwarna hijau yang dalam Islam dikenal sebagai lambang surga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah aktifitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang membawa pada kehancuran.¹

Dakwah juga bertujuan untuk mempertegas fungsi hidup manusia di muka bumi ini, yang tidak lain adalah untuk mengabdikan dan menyembah Allah semata, sebagaimana tertulis dalam Alquran :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu.” (QS. Adz- Dzariyat : 56)

Menyembah Allah SWT berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata, dengan menjalani dan mengatur segala segi dan aspek kehidupan di dunia ini, lahir dan batin, sesuai dengan kehendak Ilahi, baik sebagai seorang perorangan dalam

¹Moh ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 37.

hubungan dengan sang khaliq, ataupun sebagai anggota masyarakat dalam hubungannya sesama manusia.²

Dakwah dibagi menjadi tiga : dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal*, dan dakwah *bil qalam*. Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang disampaikan melalui lisan, seperti : ceramah, khutbah dan semisalnya. Dakwah *bil hal* yaitu dakwah dengan perbuatan nyata, yaitu aktivitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata yang hasilnya bias dirasakan langsung oleh masyarakat sebagai objek dakwah, seperti membangun mesjid dan lain sebagainya. Dakwah *bil qalam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis, kemudian disebarakan melalui media cetak, seperti surat kabar, majalah dan semisalnya.³

Dakwah melalui tulisan atau *bil qalam* adalah salah satu jenis dakwah yang cukup efektif dilakukan saat ini. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas daripada melalui lisan, tidak membutuhkan waktu secara khusus kegiatan ini. Kapan saja dan dimana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian ini.⁴

Pesan dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga

² Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah* (Jakarta: Amzah), hal. 59.

³ Samsul Munir Amin, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 10-12.

⁴ Samsul Munir Amin, *Rekontruksi...* hal. 12.

masalah pokok, yaitu masalah akidah yang meliputi iman kepada Allah, masalah Akhlak yaitu yang berhubungan tentang tindak tanduk atau kelakuan manusia, sifat dan watak serta perangainya. Masalah syariah yaitu yang berhubungan dengan ibadah yaitu sesuai dengan syariat agama, meliputi juga hukum-hukum dan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam menjalankan kehidupan di dunia.⁵ Sedangkan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* terbagi menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

Media massa termasuk di dalamnya media cetak merupakan salah satu media untuk berdakwah, ada beberapa kelebihan dari media cetak yang tidak dipunyai media massa lainnya seperti televisi dan radio. Informasi yang ada di media cetak dapat dibaca ulang-ulang dan dapat menjadi dokumen untuk penelitian.

Dakwah dengan menggunakan media cetak lebih mudah, sederhana dan jangkauannya pun lebih luas. Informasi dapat disimpan lebih lama dibanding dengan sistem ceramah yang kesannya sering mudah hilang setelah dakwah berakhir.⁶ Namun dakwah menggunakan sarana media cetak memerlukan bakat pengarang karena media cetak merupakan sarana komunikasi tulisan. Banyak da'i yang mampu berbicara memikat dimimbar tetapi tidak mampu menuangkan dalam sebuah karangan. Jadi, frekuensi dakwah bi tulisan jauh lebih besar daripada dakwah bi

⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 94-95.

⁶ Arifin Zain, Fakri, dkk, *Dinamika Dakwah*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2011), hal. 55.

lisan.⁷ Media cetak mempunyai beberapa jenis yaitu majalah, surat kabar, buku, bulletin, dan tabloid.

Tabloid *Tabangun Aceh* merupakan produk jurnalistik yang diterbitkan oleh Pemerintah Aceh melalui kerjasama Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Aceh dengan Biro Humas Setda Pemerintah Aceh. Tabloid ini bertujuan untuk dapat memberikan informasi yang komprhensif dan aktual terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Aceh kepada seluruh stakeholder secara luas.

Setiap tahun tabloid ini diterbitkan sebanyak 10 edisi, terhitung mulai dari April hingga Desember. Biasanya tabloid ini terbit pada akhir bulan yang dicetak sebanyak 20 ribu eksamplar perterbitan kemudian didistribusikan melalui koran *Harian Serambi Indonesia* ke seluruh pelosok Aceh serta ke instansi pemerintahan.⁸

Dalam menyajikan berita, Tabloid *Tabangun Aceh* fokus kepada perencanaan pembangunan sesuai dengan hasil rapat redaksi setiap bulannya. Tabloid ini juga merupakan salah satu media penampung aspirasi masyarakat Aceh tentang pembangunan wilayah-wilayah yang belum tersentuh oleh tangan pemerintah.

Tabloid *Tabangun Aceh* menyediakan tiga jenis ruang rubrikasi untuk publik yakni opini, surat pembaca dan tafakkur. Penulis dari masing-masing rubrik ini setiap

⁷ Djamalul Abidin, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 128.

⁸ Hasil wawancara dengan Aswar selaku Pimpinan Redaksi *Tabloid Tabangun Aceh* pada tanggal 25/8/2017 di Kantor Bappeda Aceh pukul 16:30.

bulannya ditentukan dalam rapat redaksi yang sesuai dengan bidang yang digeluti penulis. Meski demikian, penulis lepas dapat juga mengirim tulisannya ke alamat email redaksi untuk dipertimbangkan pemuatan kalau tulisannya bagus, menarik, dan mengandung visi pembangunan.⁹

Rubrik Tafakkur berisi pesan-pesan yang lebih mengarah kepada perbaikan, kemashalatan masyarakat serta memberi penguatan aqidah dan ibadah yang merupakan anjuran atau harapan dari penulis ditunjukkan kepada pembaca. Dengan segala materi yang dibahas di *headline* Tabloid *Tabangun Aceh*, kembali disampaikan berdasarkan pandangan Alquran dan Hadits dengan kriteria tulisan berkisar tiga hingga enam paragraf, dan biasanya terdapat pada halaman ketiga tabloid ini.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, penulis beranggapan bahwa media cetak seperti tabloid memiliki peranan penting dalam kegiatan dakwah islamiyah, terutama pesan dakwah yang terdapat dalam kolom rubrik Tafakkur yang disajikan oleh Tabloid *Tabangun Aceh*. Maka dari itu penulis mencoba untuk menganalisis rubrik Tafakkur baik dari segi tulisan maupun makna yang terkandung di dalamnya. Penulis bermaksud mengadakan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul “*Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Pada Rubrik Tafakkur Tabloid Tabangun Aceh (Edisi April-Desember 2016)*”

⁹ Hasil wawancara dengan Aswar selaku Pimpinan Redaksi *Tabloid Tabangun Aceh* pada tanggal 25/8/2017 di Kantor Bappeda Aceh pukul 16:30.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditetapkan rumusan masalahnya yaitu:

1. Apa pesan-pesan dakwah dalam Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* selama tahun 2016?
2. Bagaimana desain *lay out* rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui isi pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* selama tahun 2016.
2. Untuk mengetahui *lay out* rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang studi ilmu komunikasi yang berkenaan dengan cara yang ditempuh untuk mengembangkan dakwah.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak lainnya untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap perkembangan dan pembinaan akademik serta dapat menjadi bahan referensi.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas, maka penelitian difokuskan pada rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* yang disajikan oleh Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) yang terbit sebulan sekali dan peneliti membantasi penelitian ini hanya pada edisi sepanjang tahun 2016 yang terbit sebanyak sepuluh tabloid.

F. Penjelasan Istilah

Untuk memperjelas arah dan maksud dari penelitian ini, maka penulis menjelaskan maksud dari beberapa istilah yang tercakup dalam judul penelitian skripsi ini, diantaranya:

1. Pesan

Pesan diartikan sebagai sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi lainnya. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.¹⁰ Pesan merupakan titik sentral dalam proses komunikasi termasuk dalam komunikasi antarbudaya. Pesan merupakan perwakilan dari *image* serta tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *massage*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur bahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu'al-da'wah*. Istilah ini

¹⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, edisi revisi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 24.

lebih tepat disbanding dengan istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *maaddah al-da’wah*. Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalahan pemahaman sebagai *logistik* dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah.” Jika dakwah melalui tulisan, maka yang ditulis itu pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Dan jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah.

2. Dakwah

Secara terminologis dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk kedalam *sabil* Allah SWT. Bukan untuk mengikuti *da’i* atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk memengaruhi manusia supaya mengikuti Islam.¹¹

Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan *basirah*, supaya menempuh jalan Allah SWT dan meninggikan agamanya. Dakwah islam adalah dakwah *basirah*, maknanya berarti dakwah yang disebarluaskan dengan cara damai dan bukan dengan kekerasan serta mengutamakan aspek kognitif (kesadaran intelektual) dan aspek afektif (kesadaran emosional).¹²

¹¹ Wahyu ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hal. 14.

¹² Ilyas ismail, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2011), hal. 29-30.

3. Rubrik

Kepala karangan (ruangan tetap) di surat kabar, majalah untuk menampung pendapat pembaca.¹³ Istilah rubrik sering digunakan dalam surat kabar atau majalah. Rubrik digunakan untuk menyebut kolom dalam surat kabar atau majalah yang membahas masalah-masalah tertentu secara khusus, rubrik ini biasanya menyajikan secara tetap. Dalam kamus komunikasi yang disusun oleh Onong Uchjana Effendy.¹⁴

4. Tabloid

Surat kabar ukuran kecil setengah dari ukuran surat kabar biasa yang banyak memuat berita secara singkat, padat, dan bergambar, mudah dibaca, umum, surat kabar atau surat kabar kuning tulisan dalam bentuk ringkas dan padat (tentang kritik, paparan, dan sebagainya).¹⁵

¹³ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Bahasa, 2002), hal. 965.

¹⁴ Onong Effendy Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Rosdakarya, 1989), hal. 316.

¹⁵ <http://kbbi.web.id/tabloid/> diakses tanggal 31 Juli 2017.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sebagaimana rujukan dari penelusuran yang terkait dengan tema yang teliti, peneliti berusaha mencari hasil penelitian yang dikaji oleh penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang teliti, guna untuk melanjutkan penelitian, membantah atau mengoreksi, mupun meyakinkan hasil penelitian, guna yang sudah dilakukan, sehingga dapat membantu peneliti dalam mengkaji tema yang diteliti.

Adapun hasil Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan pesan-pesan dakwah pada rubrik media cetak "*Pesan Dakwah Melalui Media Massa (Analisis Isi Rubrik Serambi Mihrab Pada Harian Serambi Indonesia Edisi Februari 2016)*" skripsi yang disusun oleh Hasbi, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah yang terkandung dalam Serambi Mihrab pada Harian Serambi Indonesia Edisi Februari 2016. Dimana isi dari rubrik tersebut

umumnya ajakan untuk mengajak manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan kebaikan dan menjauhi kemungkarannya.¹⁶

2. *Pesan-Pesan Dakwah Di Rubrik Syabab Majalah Cahaya Nabawiy Edisi Januari-Desember Tahun 2015*. Skripsi ilmiah oleh Arina Muslikhatul Amanah Mahasiswa IAIN Puerwokerto Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Karya ilmiah ini membahas tentang Analisis Pesan Dakwah pada Rubrik yang disajikan untuk anak muda, didalamnya memuat artikel yang membahas mengenai permasalahan anak muda dan segala yang melingkupinya.¹⁷

Berbeda dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebagaimana disebutkan diatas. Penelitian ini menganalisis pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam Rubrik Tafakur Tabloid *Tabangun Aceh*. Dalam rubrik tersebut terdapat pesan-pesan dakwah untuk mengajak pembaca untuk melakukan kebaikan dan menjauhi kenistaan.

¹⁶ Hasbi “ *Pesan Dakwah Melalui Media Massa (Analisis Isi Rubrik Serambi Mihrab pada Harian Serambi Indonesia Edisi Februari 2016)*”, Skripsi, (Banda Aceh: Jurusan KPI, Fak Dakwah & Komunikasi, UIN Ar-Raniry, 2017)

¹⁷ Arina Muflikhatul Amanah, “*Pesan-Pesan Dakwah Di Rubrik Syabab Majalah Cahaya Nabawiy Edisi Januari-Desember Tahun 2015*” , Skripsi, (Purwokerto: Jurusan KPI, Fak Dakwah IAIN Purwokerto, 2016)

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “da’wah”. Da’wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *waw*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, dan meratapi.

Abu Bakar Zakaria mendefinisikan dakwah adalah upaya para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan. Sedangkan Syekh Ali bin Shalih al-Mursyid mengatakan dakwah adalah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan dan petunjuk (agama); sekaligus menguak kebatilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain.

Secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli di atas menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatannya juga harus baik. Ukuran baik dan buruk adalah syariat Islam yang termaktub dalam Alquran dan Hadits. Ukuran teks ini lebih stabil dibanding ukuran akal yang senantiasa dinamis sesuai dengan konteksnya, meski teks sendiri memerlukan penafsiran konteks. Dengan ukuran ini, metode

media, pesan, teknik harus sesuai dengan maksud syariat Islam (*maqashid al-syariah*). Karenanya pendakwah pun harus seorang muslim.¹⁸

2. Unsur-Unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (subjek dakwah (da'i), objek dakwah (mad'u), materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah.

a. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Da'i berasal dari bahasa Arab da'i yang berarti orang mengajak mengajak bisa saja mengajak untuk melakukan perbuatan dan perkataan yang jelek. Tapi dalam Islam adalah orang yang mengajak orang lain ke jalan yang kebenaran, baik dengan perbuatan, perkataan, ataupun seruan hati. Jadi, *da'i* mengajak kepada kebaikan.¹⁹

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi lembaga.²⁰ Secara umum adalah setiap muslim atau muslimah yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah "*Ballighu' anni walawayat*", secara khusus adalah

¹⁸ Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 19.

¹⁹ Najamuddin, *Metode Dakwah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 19.

²⁰ Harjani Hefbni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 33.

mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasish-soesialis*) dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan qudwah hasanah.²¹

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik berbagai individu maupun sebagai kelompok, baik sebagai manusia beragam Islam maupun tidak, dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama mengikuti agama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.²²

Dengan demikian mengetahui keadaan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah kita perlu mengklarifikasikan mereka menurut Hamzah Ya'qub dibagi dalam beberapa kelompok antara lain, Umat yang berpikir kritis: tergolong didalamnya adalah orang-orang yang berpendidikan dan berpengalaman. Orang-orang level ini hanya dapat dipengaruhi jika pikirannya mampu menerima dengan baik.

Umat yang mudah dipengaruhi: yaitu masyarakat yang mudah untuk dipengaruhi oleh paham baru (*suggestible*), tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya. Dan Umat yang bertaklid: yakni golongan

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 68-69.

²² Muhammad Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 23.

masyarakat yang fanatik buta bias berpegangan pada tradisi dan kebiasaan yang turun-temurun.²³

Slamet Muhaemin Abda membedakan macam-macam masyarakat sebagai objek dakwah berdasarkan beberapa hal yaitu, nilai-nilai yang dianut, seperti kepercayaan, agama, tradisi yang turun-temurun, pengetahuan, keterampilan, bahasa.

c. Materi Dakwah

Maddah atau materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

1. Masalah Akidah (Keimanan)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.

2. Masalah Syariah

²³ Farthul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Pada Da'i...*, hal. 231.

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslim.

Disamping mengandung dan mencakup kemashalatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang syariah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan, karena yang didinginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Kesalahan dalam meletakkan posisi yang benar dan seimbang di antara beban syariat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam, maka akan menimbulkan suatu yang membahayakan terhadap agama dan kehidupan.

3. Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah.

Ibadah dalam mu'amalah di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengadi kepada Allah SWT.²⁴

4. Masalah Akhlak

Secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tujuan tersebut.

d. Media Dakwah

Wasilah atau media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. *Wasilah* dakwah ada lima macam, yaitu: lisan, tulisan, audiovisual, dan akhlak.

Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan penyuluhan, dan sebagainya. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.

²⁴ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, hal. 28.

Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film *slide*, OHP atau infokus, internet dan sebagainya. Akhlak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.²⁵

e. Metode Dakwah

Kata Metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang biasa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tatapikir manusia”. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah “Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah”. Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetap disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh

²⁵ M.Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal, 24-32.

sipenerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(Q.S an-Nahl:125)

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu: *bi al-hikmah*; *mauizatul hasanah*; dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Secara garis besar ada tiga pokok metode (thariqah) dakwah, yaitu:

Bil al-Hikmah, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa dan keberatan.

Mau’zatul Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah

dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

f. Efek Dakwah

Dalam setiap aktifitas dakwah pasti akan menimbulkan efek atau reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *dai* dengan materi dakwah, *Wasilah* dan *Thariqah* tertentu maka akan timbul respon dan efek pada si *Mad'u. Atsar* [efek] sering di sebut dengan *Feedback* [umpan balik] dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah berdakwah, maka selesailah dakwah.

Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*). Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Evaluasi dan koreksi terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para

da'i harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaruan dan perubahan disamping berkerja dengan menggunakan ilmu.

Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa *efek kognitif* terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. *Efek afektif*, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan *efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.²⁶

3. Bentuk-bentuk Dakwah

Menurut penulis, secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan ke dalam tiga macam yaitu:²⁷

a. Dakwah bi Al-Lisan

Dakwah bi Al-Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah Jumat di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barang kali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang

²⁶ M.Munir, *Manajemen Dakwah...*, hal. 34-35.

²⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 11.

lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

b. Dakwah *bi Al-Hal*

Dakwah *bi Al-hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amat karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

Dakwah *bi Al-hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bi al-hal*.

c. Dakwah bi Al-Qalam

Dakwah bi Al-Qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis disurat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi Al-Qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bi Al-qalam ini.²⁸

²⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal. 5-6.

C. Pesan Dakwah

1. Jenis Pesan Dakwah

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Alquran dan Hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap Alquran dan Hadits tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat Alquran sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk membenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (Alquran dan hadits) dan pesan tambahan atau penunjang (selain Alquran dan hadits).²⁹

a. Ayat-ayat Alquran

Alquran adalah wahyu penyempurna. Seluruh wahyu yang diturunkan Allah SWT. Kepada nabi-nabi terdahulu termaktub dan teringkas dalam Alquran. Dengan mempelajari Alquran, seseorang dapat mengetahui kandungan Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, Shahiyah (lembaran wahyu) Nabi Nuh a.s, Shahiyah Nabi Ibrahim a.s, Shahiyah Nabi Musa a.s dan Shahiyah yang lain. Selain itu, Alquran juga memuat keterangan di luar wahyu-wahyu yang terdahulu. Untuk melihat kandungan Alquran, kita bias menelaah antara lain kandungan surat al-Fatihah yang oleh para ulama dikatakan sebagai ringkasan Alquran. Dalam surat Alfatihah, terdapat tiga bahasan pokok yang sebenarnya menjadi pesan sentral dakwah, yaitu akidah, (ayat 1-4),

²⁹ Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal.319.

ibadah (ayat 5-60, dan muamalah (ayat 7). Ketiga hal itulah yang menjadi pokok-pokok ajaran Islam.

Semua pokok ajaran Islam tersebut disebutkan secara global dalam Alquran, sedangkan detailnya dijelaskan dalam hadis. Dalam mengutip ayat Alquran sebagai pesan dakwah, ada beberapa etika yang harus diperhatikan: Penulisan atau pengucapan ayat Alquran harus benar. Kekurangan satu huruf saja atau kesalahan tanda baca (*syakl*) dapat mengubah makna ayat Alquran. Begitu pula, pengucapan yang tidak sesuai dengan pedoman pengucapannya(tajwid) akan dapat merusak maknanya. Dari sini, pendakwah wajib belajar Ilmu Tajwid.

Penulisan atau pengucapan ayat Alquran sebaiknya disertai terjemahannya. Hal ini dimaksudkan agar mitra dakwah dapat memahami arti ayat Alquran. Bagi pendakwah yang mampu menerjemahkannya sendiri dengan baik, ia lebih baik menggunakan terjemahannya. Jika ia tidak mampu, maka ia harus memilih terjemahannya dari sumber yang terpercaya serta menulis atau mengatakan sumber tersebut. Jika memungkinkan, sebaiknya pendakwah menulis atau mengucapkan Alquran sesuai teks aslinya, tidak menulis terjemahannya saja.

Sebaiknya Ayat Alquran ditulis pada lembaran yang tidak mudah diletakkan pada tempat yang kotor atau mudah terinjak. Begitu pula pengucapan ayat Alquran sebaiknya dilakukan dalam keadaan berwudhu (suci dari hadas). Ayat Alquran adalah suci dan mulia. Dengan cara tersebut, kita bisa memuliakannya.

Penulisan atau pengucapan ayat Alquran sebaiknya tidak di penggal dari keseluruhan ayat, agar terhindar dari distorsi pemahaman. Arti penggalan ayat sering

kali berbeda dengan maksud ayat secara utuh. Lebih baik lagi, jika pendakwah menjelaskan korelasi (*munasabah*) ayat tersebut dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya, karena hal ini menjelaskan kesinambungan atau konteks ayat.

Sebaiknya ayat Alquran dibaca dengan tartil dan jelas. Penulisan juga dengan huruf yang mudah dibaca. Lebih baik menggunakan *khath* (model tulisan Arab) yang umumnya dan mudah dibaca. Kesalahan ayat Alquran dapat segera dikoreksi jika dibaca atau ditulis dengan jelas.

Ketika mengutip ayat Alquran, sebelumnya perlu didahului ungkapan atau tulisan. Penulisan atau ucapan Allah sebaiknya diiringi dengan sifat-Nya. Seperti *ta'ala,azza wa jalla*, dan semcamnya. Antara ayat yang dikemukakan dengan topik dakwah harus sesuai dan relevan. Tingkat relevansi pada arah dan maksud ayat. Yang terbaik dalam memahami ayat adalah dengan melihat hasil terjemahannya serta petunjuk ayat sebelum dan sesudahnya. Ulama Hanafiyah menyebutnya dengan istilah '*Ibarah al-Nash*. Sebelum membaca ayat Alquran, pendakwah hendaknya membaca ta'awudh dan basmalah.³⁰

b. Hadits Nabi SAW

Segala hal yang berkenaan dengan Nabi SAW yang meliputi ucapan, perbuatan, ketetapan, sifat bahkan ciri fisiknya dinamakan hadis. Untuk melihat kualitas kesahihan hadits, pendakwah tinggal mengutip hasil penelitian dan penilaian ulama hadits. Jumlah hadis Nabi SAW yang termaktub dalam beberapa kitab hadits

³⁰ Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 320.

sangat banyak. Terlalu berat bagi pendakwah untuk menghafal semuanya. Pendakwah cukup membuat klasifikasi hadits berdasarkan kualitas dan temanya.

Dalam mengutip hadits Nabi SAW, ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh para pendakwah. Penulisan atau pengucapan hadits harus benar, penulisan atau pengucapan matan hadits sebaiknya disertai terjemahannya, agar pengertiannya dapat dipahami oleh mitra dakwah, nama Nabi SAW atau Rasulullah SAW. Serta nama-nama perawi dan sahabat perawi penulis kitab hadits harus disebutkan. Nama sahabat disebutkan untuk menunjukkan orang yang diajak bicara oleh Nabi SAW. atau orang yang pertama kali menerima hadits. Pendakwah harus memprioritaskan hadits yang lebih tinggi kualitasnya. Pengungkapan hadits harus sesuai dengan topik yang dibicarakan.

c. Pendapat Para Sahabat Nabi SAW.

Orang yang hidup semasa dengan Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat sahabat Nabi SAW Memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW dan proses belajarnya yang langsung dari beliau. Dalam mengutip pendapat sahabat juga harus mengikuti etika sebagai berikut : tidak bertentangan dengan Alquran dan hadits, menyebutkan nama sahabat, menyebar sumber rujukan dan membaca doa dengan kata *radliyallahu 'anhu* 'anhu atau menulis dengan singkatan r.a di belakang nama sahabat.³¹

d. Pendapat Para Ulama

³¹ Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 321.

Meski ulama berarti semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, namun maksud ulama disini dikhususkan untuk orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Dengan pengertian ini, kita menghindari pendapat ulama yang buruk ('ulama' al-su), yakni ulama yang tidak berpegang pada Alquran dan hadits sepenuhnya dan tidak ada kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.

Pendapat ulama apapun isi dan kualitasnya harus dihargai, karena ia dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum Islam serta telah men "diskusi" kannya dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada. Ini yang membedakan dengan pendapat bukan ulama.

Adapun etika mengutip pendapat ulama adalah sebagai berikut: tidak bertentangan dengan Alquran dan hadits, menyebut nama ulama yang dikutip, mengetahui argumentasinya, agar terhindar dari kepengikutan yang tidak cerdas (taqlid), memilih pendapat ulama yang tertulis daripada pendapat yang didapatkan dari komunikasi lisan, memilih pendapat ulama yang paling kuat dasarnya dan paling besar manfaatnya untuk masyarakat, menghargai setiap pendapat ulama, meski kita harus memilih salah satunya. Sebaiknya kita mengenal jati diri ulama, walaupun tidak sempurna, sebelum mengutip pendapatnya.³²

e. Hasil Penelitian Ilmiah

Tidak sedikit ayat Alquran yang bisa kita pahami lebih mendalam dan luas setelah dibantu hasil sebuah penelitian ilmiah. Inilah hasil penelitian yang menjadi

³² Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal.322.

salahs atu sumber pesan dakwah. Masyarakat modern amat menghargai hasil penelitian, bahkan orang sekuler lebih mempercayainya daripada kitab suci.

f. Kisah dan Pengalaman Teladan

Ketika mitra dakwah merasa kesulitan dalam mencerna konsep-konsep yang kita sampaikan, kita mencari upaya-upaya yang memudahkan. Ketika mereka kurang antusias dan kurang yakin terhadap pesan dakwah, kita mencari keterangan yang menguatkan argumentasinya atau bukti-bukti nyata dalam kehidupan. Salah satu diantaranya adalah menceritakan pengalaman seseorang atau pribadi yang terkait dengan topik.

g. Berita dan Peristiwa

Pesan dakwah bisa berupa berita tentang suatu kejadian. Peristiwanya lebih ditonjolkan daripada pelakunya. Dalam menjadikan berita sebagai penunjang pesan dakwah, terdapat beberapa etika yang harus diperhatikan seperti melakukan pengecekan berkali-kali sampai diyakini kebenaran berita tersebut, dampak dari suatu berita juga harus dikaji, sifat berita adalah datar, hanya memberitahukan (*to inform*). Serta berita yang disajikan harus mengandung hikmah.³³

h. Karya Sastra

Pesan dakwah kadang kala perlu ditunjang dengan karya sastra yang bermutu sehingga lebih indah dan menarik. Karya sastra ini dapat berupa: syair, puisi, pantun, nasyid atau lagu, dan sebagainya. Tidak sedikit para pendakwah yang menyisipkan karya sastra dalam pesan dakwahnya.

³³ Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 32

Nilai sastra adalah nilai keindahan dan kebijakan. Keindahannya menyentuh perasaan, sementara kebijakannya menggugah hati dan pikiran. Pesan orang bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus.

i. Karya Seni

Karya seni juga memuat nilai keindahan yang tinggi. Jika karya sastra menggunakan komunikasi verbal (diucapkan), karya seni banyak mengutarakan komunikasi nonverbal (diperlihatkan). Pesan dakwah jenis ini mengacu pada lambang yang terbuka untuk ditafsirkan oleh siapapun. Jadi, bersifat subjektif. Tidak semua orang mencintai atau memberikan apresiasi karya seni.

Bagi pencita karya seni, pesan dakwah jenis ini lebih banyak membuatnya berpikir tentang Allah SWT. Dan makhluk-Nya, lebih daripada ketika hanya ketika mendengar ceramah agama. Ia bisa meneteskan air mata ketika melihat sebuah lukisan pemandangan laut yang terhampar luas dengan gelombang yang menggunung dan dikejuhan terlihat seseorang yang bersujud diatas perahu kecil yang sedang terombang ambing.³⁴

2. *Maddah* (Materi Dakwah)

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

a. Masalah Akidah (keimanan)

³⁴ Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,..., hal. 330.

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah akidah atau keimanan.

Akidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain:

1. Keterbukaan melalui persaksian (syahadat). Dengan demikian seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
2. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok dan bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanaan, kerasukan, ataupun alam ghaib sangat mudah untuk dipahami.
3. Ketuhanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan.

Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seorang dengan kemashalatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan. Akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Keyakinan dengan kata lain iman, merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu. Aspek ajaran Islam tentang ketuhanan dan kepercayaan (aqidah) pada intinya mengandung keyakinan terhadap ke-Maha Esa-an Allah SWT (tauhid) dan hari akhirat sebagai hari pembalasan.

Dalam Alquran surat Al-Baqarah: 177 dijelaskan bahwa iman itu merupakan sebuah pengetahuan yang diperoleh oleh akal melalui argumen-argumen yang kuat yang membawa seseorang untuk tunduk dan menyerah.

Materi tentang akidah Islam terkait pula dengan ajaran tentang adanya malaikat, kitab suci, para rasul, dan kadar baik dan kadar buruk. Dengan demikian ajaran pokok dalam akidah mencakup enam elemen, yang biasa disebut dengan rukun iman, dan hari akhir. Sedangkan selebihnya merupakan elemen-elemen yang mengukuhkan akidah ini.³⁵

b. Masalah Syariah

Hukum atau syariat sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariat merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Dan syariat inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslimin.³⁶

³⁵ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah...*, hal. 24-25.

³⁶ Muhammad Alwi Al-Maliki, *Syariat Islam Pergumulan Teks dan Realitas* (Jogyakarta: ELSQ Press, 2003), hal. 123-124.

Materi dakwah yang menyajikan unsur syariat harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat wajib, *mubah* (dibolehkan), dianjurkan (*mandub*), makruh (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).³⁷

c. Masalah Mu'amalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan ibadah, Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam mu'amalah di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

Cangkupan aspek mu'amalah jauh lebih luas daripada ibadah. Statement ini dapat dipahami dengan alasan:³⁸

1. Dalam Alquran dan Hadits mencakup proporsi terbesar sumber hukum yang berkaitan dengan urusan mu'amalah
2. Ibadah yang mengandung kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan.
3. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar daripada ibadah sunah.
4. Bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka tembusannya ialah melakukan

³⁷ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, hal. 27.

³⁸ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, hal. 28.

sesuatu yang berhubungan dengan mu'amalah. Sebaliknya, bila orang tidak baik dalam urusan mu'amalah, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya.³⁹

d. Masalah Akhlak

Menurut Imam al-Ghazali yang dikenal sebagai *hujjatul Islam* (Pembela Islam) mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁰

Materi akhlak ini diarahkan pada menentukan baik, buruk, akal, kalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat sekali hubungannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran dalam Islam dan pernah diamalkan seseorang. Nilai-nilai yang harus dimasukkan ke dalam dirinya semasa ia kecil. Ibadah dalam Alquran dikaitkan dengan taqwa, berarti pelaksanaan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

Materi akhlak ini sangat luas, yang tidak saja bersifat lahiriyah tetapi juga sangat melibatkan pikiran. Akhlak mulia (agama) mencakup pada berbagai aspek, dimulai dari akhlak kepada Allah sehingga kepada sesama, akhlak meliputi:⁴¹

1. Akhlak kepada Allah, Akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.

³⁹ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah...*, hal. 115.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 3.

⁴¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 120.

2. Akhlak terhadap sesama manusia.
3. Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang bernyawa.

C. Ayat-Ayat yang Berkenaan tentang Dakwah dan Pesan Dakwah

1. Ayat tentang Seruan Berdakwah

Ayat Pertama,

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ٦٧﴾

Artinya: “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.

Dan jika tidak kamu kerjakan (Apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”. (Q.S Al Maidah 67)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah SAW, diperintahkan untuk tabligh (menyampaikan wahyu yang diterima dari Allah SWT.) dan Allah SWT menjanjikan penjagaanya.

Ayat kedua,

﴿فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَاسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ٢٠﴾

Artinya: “Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: “Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutinya” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Alkitab dan kepada orang-orang yang ummi: “Apakah kamu (mau) masuk Islam”. Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah) dan Allah Maha Melihat ajab hamba-hamba-Nya. (Q.S. Ali Imran:20)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa tugas para nabi dan pendakwah pada umumnya hanya tabligh atau berdakwah kepada umatnya. Apakah mereka mengikuti atau tidak, bukan urusan para nabi dan pendakwah. Dakwah sebenarnya dapat disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Akan tetapi, istilah pendakwah sekarang cenderung diartikan secara sempit oleh masyarakat umum sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti pencereramah agama, pembaca khotbah, dan sebagainya.⁴²

Ayat ketiga,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari

⁴² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 21-22.

yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Al-Imran:104)

Dalam tafsir An-Nur dijelaskan bahwa hendaklah diantara kita ada golongan yang menangani bidang dakwah, yaitu menyeru manusia kepada kebajikan (agama) yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Menyuruh yang makruf (segala hal yang dipandang baik oleh syara' dan akal) dan mencegah yang munkar (segala hal yang dipandang tidak baik oleh syara' dan akal). Ayat ini menuntut kita untuk memiliki sekelompok umat untuk menangani tugas dakwah secara khusus, dan masing-masing dari kita juga memperhatikan sikap segolongan tersebut. Jika kita melihat ada kesalahan, segera kita memperingatkan dan meluruskannya.⁴³

Ayat keempat,

كُلُّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا هُمْ نَاسِكُوهَا فَلَا يُنزِرُ عَلَيْكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعٍ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ٦٧

Artinya : “Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari’at tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari’at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus”. (Q.S Al-Hajj:67)

Dalam tafsir Jalalain, ayat ini menjelaskan (*bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan*) yakni mereka amalkan (*maka*

⁴³ Teungku Muhammad Hasbi ahs-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011) hal. 411.

*janganlah mereka sekali-kali membantah mereka (dalam urusan ini) masalah penyebelihan, karena mereka mengatakan bahwa apa yang dimatikan oleh Allah yakni bangkai lebih berhak untuk kalian makan daripada apa yang kalian sembelih (dan seluruh manusia kepada Tuhanmu) agama-Nya, (sesungguhnya kamu benar-benar berada pada petunjuk) agama (yang lurus).*⁴⁴

Ayat kelima,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ١١٠

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S Al-Imran:110)

Dalam Tafsir An-Nur ayat ini menjelaskan tentang, umat islam merupakan umat terbaik dalam masyarakat dunia, karena mereka menyuruh yang makruf, mencegah yang munkar, dan beriman kepada Allah dengan iman yang benar. Sedangkan umat-umat yang lain telah bergelimang dalam kejahatan, tidak lagi menyuruh yang makruf, mencegah yang munkar dan beriman yang benar.⁴⁵

⁴⁴ Iman Jalaluddin Al-Mahli, *Terjemahan Tafsir Jalalaian Berikut Asbabun Nuzul Jilid. 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006,) hal. 182.

⁴⁵ Teungku Muhammad Hasbi ahs-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur...*,hal.114.

2. Ayat tentang Pesan Dakwah.

a. Ayat tentang Syariah atau Hukum Islam

Jumlah seluruh ayat Alquran yang berjumlah 6360 ayat, ayat ahkam (ayat yang mengandung dasar-dasar hukum) hanya sedikit, yakni hanya 5,8 persen dari seluruh ayat Alquran yang dapat dieprincikan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat mengenai ibadat, sholat, puasa, haji zakat dan lain-lain berjumlah 140 ayat;
2. Ayat-ayat mengenai hidup kekeluargaan, perkawinan, perceraian, hak waris dan sebagainya berjumlah 170 ayat;
3. Ayat-ayat mengenai perdagangan/ perekonomian, jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, gadai, perseroan, kontrak dan sebagainya berjumlah 70 ayat;
4. Ayat-ayat mengenai soal kriminal berjumlah 30 ayat;
5. Ayat-ayat mengenai hubungan Islam dan bukan Islam berjumlah 25 ayat;
6. Ayat-ayat mengenai soal pengadilan berjumlah 13 ayat;
7. Ayat-ayat mengenai hubungan kaya dan miskin berjumlah 10 ayat;
dan
8. Ayat-ayat mengenai soal kenegaraan berjumlah 10 ayat.

Total ayat berjumlah 368 dan hanya 228 merupakan ayat yang mengurus soal hidup kemasyarakatan umat.⁴⁶ Namun penulis hanya menyertakan delapan ayat dari masing-masing dari dasar-dasar hukum yang disebutkan diatas.

1. Ayat tentang ibadah kepada Allah

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ ۱۱

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. (Q.S. Az-Zumar: 11)

2. Ayat tentang hidup kekeluargaan

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۚ ۲۱

Artinya: “Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (Q.S Ar-Rum: 21)

3. Ayat mengenai perdagangan atau jual beli

⁴⁶ Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Islam*, (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2008) hal. 136.

يَحَقُّ اللَّهُ الرَّبَّوْا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ٢٧٦

Artinya: “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.(Q.S Al-Baqarah: 276)

4. Ayat mengenai kriminal

وَالَّذَانِ يَأْتِيَانِيَا مِنْكُمْ فَأُذُوهُمَا فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا ١٦

Artinya: “dan terhadap dua orang (laki-laki dan perempuan) yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Q.S. An-Nisa: 16)

5. Ayat tentang hubungan Islam dan bukan Islam

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ٨

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula)

mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". (Q.S. Mumtahanah 8)

6. Ayat tentang Pengadilan

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ۝۸

Artinya: "Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui". (Q.S. Al-baqarah:8)

7. Ayat tentang hubungan kaya dan miskin

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝۲۶۲

Artinya: "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkanya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (Q.S. Al-Baqarah:262)

8. Ayat tentang Kenegaraan

يُدَاوِدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ
عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ٢٦

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan kebenaran...”(Q.S. Shad : 26)

b. Ayat-ayat tentang Akidah

Ayat pertama,

مَا آفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَآلِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ
دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٧

Artinya: “Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah”. (Q.S al-Hashr:

Ayat kedua,

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلُونَ مِنْكُمْ لِيُحَذِّرَ الَّذِينَ يَخَالِفُونَ
عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٦٣

Artinya: “Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintahnya (Rasul) takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih”. (Q.S. an-Nur: 63)

c. Ayat Tentang Akhlak

Ayat pertama,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) betul-betul di atas akhlak yang agung.” (Q.S. Al-Qalam: 4)

Ayat kedua,

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءَ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ٧

Artinya: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”. (Q.S. Al-Isra’: 37)

D. Media Cetak

1. Pengertian Media Cetak

Sejarah media modern bermula dari buku cetak. Meskipun pada awalnya upaya percetakan hanyalah merupakan upaya pembangunan alat teknik untuk memproduksi teks yang sama atau hampir sama, yang telah disalin dalam jumlah yang besar, namun upaya itu tentu saja masih dapat disebut semacam revolusi. Lambat laun perkembangan buku cetak mengalami perubahan dalam segi isi.

Semakin bersifat sekular dan praktis. Kemudian semakin banyak pula karya populer, khusus dalam wujud brosur dan pamphlet politik dan agama yang ditulis

dalam bahasa daerah, yang ikut berperan dalam proses transformasi abad pertengahan. Jadi, pada masa terjadinya revolusi dalam masyarakat buku pun ikut memainkan peran yang tidak dapat dipisahkan dari proses revolusi itu sendiri.

Hampir dua ratus tahun setelah ditemukannya percetakan barulah apa yang sekarang ini kita kenal sebagai surat kabar prototif dapat dibedakan dengan surat edaran, pamflet dan buku berita akhir abad keenam belas dan abad ketujuh belas. Dalam kenyataannya terbukti bahwa surat lah yang merupakan bentuk awal dari surat kabar, bukannya lembaran yang berbentuk buku. Surat edaran diedarkan melalui pelayanan pos yang belum sempurna dan berperan terutama untuk menyebarkan berita menyangkut peristiwa yang ada hubungannya dengan perdagangan internasional. Jadi, munculnya surat kabar pada masa awal ditandai oleh: wujud yang tetap, bersifat komersial (dijual secara bebas) bertujuan banyak (member informasi, mencatat, menyajikan adaptansi, hiburan, desas-desus); bersifat umum dan terbuka.⁴⁷

Kehidupan media cetak juga ditentukan oleh “kondisi dimana ia hidup”, yakni: “sistem politik, sistem kekuasaan, serta kultur kekuasaan.” Dan Indonesia amatlah dekat hal itu. Tiap presiden punya aroma kekuasaan tertentu. Di fase Soekarno, Orde Lama, dan Fase Soeharto, Orde Baru, misalnya: hubungan kekuasaan dengan media punya represi yang berbeda-beda. Pers menghirup udara kebebasan (dengan “k”) dengan kepengapan dan keleluasaan silih berganti. Intinya, setiap

⁴⁷ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hal. 9.

perubahan sistem politik akan merubah sistem pers, sekaligus dan serentak sesuai yang dikendaki kekuasaan.

Tapi, disisi lain, sesuai dengan sifat media yang selalu kenyal, tak mau stagnan, media cetak di Indonesia berkembang di segala sisinya. Selain mengikuti waktu periodik terbitnya setiap pagi atau petang, sebagai harian, mingguan, atau bulanan, dan sesekali menerbitkan edisi khusus, perwajahan koran pun ikut mengadakan perubahan ukuran, kolom, dan gambar, foto, serta tata letak dan tata wajah, juga dalam bahasa penyajian dan gaya pelaporannya.

Begitu juga dengan tampilan majalah. Sejak reformasi bergulir di Indonesia, banyak majalah bermuculan. Mereka mengejar kebutuhan masyarakat akan berbagai informasi, dari yang ringan sampai yang berat. Di berbagai majalah berita, misalnya, para wartawannya bukan sekedar melaporkan peristiwa publik tapi juga mengejar berbagai informasi yang tersembunyi.

Para wartawan dikirim meliput ke berbagai instansi publik, perusahaan komersial, atau pemerintahan. Semua itu, didasari kebijakan redaksi dan perusahaan yang baik, ditujukan untuk menerbitkan pelbagai majalah dengan masing-masing spesifikasi target pembacanya. Berbagai perkembangan media cetak itu memiliki sejarah dan format pemberitaan masing-masing.⁴⁸

2. Jenis-jenis Media Cetak

a. Surat Kabar

⁴⁸ Septiawan Sentana K, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 85-86.

Menurut Effendi, surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri: publisitas, periodisitas, universalitas, dan aktualitas.⁴⁹ Publisitas berarti bahwa isi atau pesan media disebarluaskan kepada publik atau masyarakat luas. Periodisitas mengandung pengertian bahwa surat kabar terbit secara teratur setiap hari, minggu sekali, ataupun dua mingguan. Universalitas yaitu isi surat kabar bersifat umum dan menyangkut segala aspek kehidupan masyarakat. Aktualitas berarti bahwa berita yang dimuat dalam surat kabar merupakan informasi yang aktual.

McQuail menyebutkan beberapa karakteristik utama dari surat kabar dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek media dan aspek kelembagaan. Pada aspek media, surat kabar memiliki beberapa karakteristik, yaitu kemunculannya yang berkala dan sering, menggunakan teknologi percetakan, isi dan rujukan menurut tema tertentu, dan di baca oleh individu atau kelompok. Sedangkan dari aspek media dan aspek kelembagaan. Pada aspek media, surat kabar memiliki beberapa karakteristik, yaitu kemunculannya yang berkala dan sering, menggunakan teknologi percetakan, isi dan rujukan menurut tema tertentu, dan dibaca oleh individu atau kelompok. Sedangkan dari aspek kelembagaan, karakteristiknya yaitu khalayak perkotaan sekuler, cenderung bebas tapi disensor sendiri, berada dalam ranah publik, berbentuk komoditas, dan berbasis komersial.⁵⁰

⁴⁹ Onong Uchana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 241.

⁵⁰ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Edisi 6, (Jakarta: Salemba Humanikas, 2011), hal. 31.

b. Majalah

Majalah adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio, dijilid dalam bentuk buku. Majalah biasanya terbit teratur, seminggu sekali, dua minggu sekali, atau satu bulan sekali

c. Buletin

Buletin adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran broadsheet, atau ukuran kuarto/plano dan dilipat seperti surat kabar. Buletin, biasanya, terbit tidak teratur atau sering disebut dengan penerbitan berkala.

d. Buku

Buku adalah tulisan tentang ilmu pengetahuan, esai, cerita-cerita panjang, kisah-kisah perjuangan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran setengah kuarto atau setengah folio dan dijilid rapi.⁵¹

e. Tabloid

Tabloid ialah surat kabar ukuran kecil yang banyak memuat berita secara singkat, padat, dan bergambar sehingga mudah dibaca umum. Ukuran fisik tabloid kira-kira setengah dari surat kabar biasa atau berkisar 597 x 375 mm. Tabloid juga merujuk pada surat kabar yang tidak diterbitkan secara harian, melainkan mingguan,

⁵¹ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal. 11.

dwi-mingguan, bulanan, dan sebagainya. Format berita yang dibahas di dalam tabloid umumnya tidak terlalu berat.

3. Berdakwah Melalui Media Cetak

Media cetak yang kita kenal adalah sesuatu yang dicetak seperti buku, surat kabar, majalah, brosur, pamflet, buletin dan lain-lain.⁵² Media cetak juga merupakan alat, sarana, yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya). Serta menjadi penghubung dan perantara dari komunikator dengan komunikan, tentunya alat maupun sarana yang digunakan berupa tulisan maupun tertulis.⁵³

Setiap jenis media massa termasuk media cetak yang hanya dapat ditangkap oleh mata saja, memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing dalam kapasitasnya sebagai media komunikasi atau media dakwah. Kelemahan yang melekat pada pers yang meliputi surat kabar, majalah, buletin dan tabloid hanya dapat dibaca dan tidak memiliki aspek bunyi suara manusia, sehingga kurang persuasif dan aspek hiburannya sangat lemah. Dengan demikian dalam menggugah dan menyentuh emosi dan sentimen khalayak media cetak bersifat sederhana dan tidak selalu mengikat publik dalam penerapannya.

Di samping itu surat kabar dan majalah hanya dapat disimak oleh khalayak yang berpendidikan dan yang memiliki kebiasaan membaca (*reading ability*) yang tinggi, dan sukar disimak oleh mereka yang berpendidikan rendah. Media cetak juga

⁵² Jakfar Puteh-Saifullah, *Dakwah Tekstual & Kontekstual*, (Yogyakarta: AK Group, 2006, hal. 102.

⁵³ Jakfar Puteh-Saifullah, *Dakwah Tekstual & Kontekstual*,,. Hal. 100.

mengalami hambatan yang bersifat geografis, karena dalam penyebarannya memerlukan waktu yang cukup lama untuk jarak yang jauh. Dengan demikian berita yang disajikan oleh media cetak kepada khalayaknya tidak secepat media elektronik. Surat kabar dan majalah tidak mampu menundukkan ruang dan waktu secara cepat.

Meski demikian media cetak memiliki keunggulan lain sebagai alat komunikasi massa dan media dakwah, yang mewakili media dari golongan *the printed writing* (yang berbentuk tulisan) atau media dari golongan media visual (yang hanya dapat ditangkap oleh mata) yaitu dapat dibaca kapan dan di mana saja. Surat kabar dan majalah juga relatif lebih mampu membawakan materi yang panjang dan masalah yang kompleks.

Demikian juga surat kabar dan majalah tidak terikat oleh waktu dalam menemui khalayaknya. Bahkan mereka secara bebas dapat kembali pada materi atau naskah yang pernah dibacanya untuk menguatkan ingatannya. Dengan kata lain, pembaca dapat kembali menyegarkan ingatannya, dan dapat menikmati suatu keputusan yang telah pernah dinikmatinya terdahulu. Justru itu dengan medium ini maka akan menimbulkan efek berganda (*multiplier effect*). Hal ini tidak dapat dijumpai pada media yang lain.⁵⁴

Berdakwah menggunakan sarana media cetak memerlukan bakat mengarang karena media cetak merupakan sarana komunikasi tulisan. Dalam islam, tulisan dan menulis merupakan media awal yang sama usianya dengan media tatap muka. Firman

⁵⁴ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 102-103.

Allah SWT, “Tulislah apa yang telah terjadi, dan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat, baik perbuatan, peninggalan, meupun pemberiann. Lalu, al-Qalam pun menuliskan apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat.”

“sesungguhnya apa yang pertama diciptakan Allah adalah al-Qalam, kemudian Allah menciptakan Nun yakni tinta.”

Sederet da’i penulis yang merekam pahatan sejarah dan ajaran Islam dalam karangan-karangannya, seperti Al-Ghazali, Al-Firdausi, Omar Khayam, al-Thabari, dan banyak nama-nama besar lagi.⁵⁵

E. Suplemen Media

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, suplemen yaitu sesuatu yang ditambahkan untuk melengkapi, tambahan, atau bagian ekstra pada surat kabar, majalah dan sebagainya.⁵⁶ Sedangkan dalam dunia kesehatan, suplemen dikenal sebagai produk yang dipakai untuk melengkapi atau menambah asupan makanan. Suplemen mengandung satu atau lebih dari bahan seperti vitamin, mineral, atau bahan yang berasal dari tumbuhan, asam amino, bahan yang dipakai untuk menambah angka kecukupan gizi atau biasa disebut dengan (AKG) ataupun konsentrat. Suplemen memiliki banyak kegunaan untuk meningkatkan derajat kesehatan, mencegah serta

⁵⁵ Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 128.

⁵⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Bahasa, 2002), hal. 1107.

menyembuhkan penyakit dan mencegah defisiensi pada golongan yang beresiko kekurangan zat gizi.⁵⁷

Namun dalam dunia jurnalistik seperti yang diungkapkan Yarmen Dinamika selaku Redaktur Pelaksana Koran Harian Serambi *Indonesia*, suplemen media yaitu bagian yang terpisah dari tubuh surat kabar sesungguhnya. Terkait dengan cara kerja dari suplemen media yaitu disisipkan ke dalam lipatan surat kabar kemudian disebar bersamaan dengan koran harian tersebut.

Ada dua jenis suplemen media, *Pertama*, suplemen media yang dicetak bersamaan dengan koran harian tersebut, sehingga lipatannya sudah sinergi lalu di distribusikan bersamaan. Maka pemilik suplemen media harus membayar dua komponen, yaitu biaya produksi dan distribusi. *Kedua*, suplemen media yang dicetak sendiri atau menggunakan percetakan diluar koran, sehingga pihak koran harus menyelipkan suplemen media tersebut kepada tubuh koran, lalu menyebarluaskannya. Pihak suplemen media harus membayar jasa sisipan dan jasa antar bagi perusahaan koran.

Namun, ketika suplemen media tersebut terbit, biasanya ada pemberitahuan berupa pengumuman kepada pembaca yang ditulis pada *headline* koran. Koran menginformasikan kepada khalayak bahwa ada informasi tambahan dari media lain. Adanya suplemen media ini, tidak memengaruhi harga koran tersebut karena pada umumnya pihak yang menerbitkan suplemen media bertujuan mempromosikan lembaganya secara lebih lengkap dan bersifat khusus tentang apa yang dilakukan

⁵⁷ Manfaatbuahalami.com/ diakses tanggal 21 oktober 2017 pukul 11: 27.

oleh lembaga tersebut, baik itu mempromosikan data-data kemajuan serta apa yang akan dilakukan oleh lembaga tersebut.

Lantas mengapa suplemen media bekerjasama dengan sebuah surat kabar, dalam hal ini tabloid *Tabagun Aceh* menggunakan jasa *Serambi Indonesia* agar tabloid tersebut sampai ke tangan pembaca hingga ke instansi pemerintahan, ada *feedback* dari kedua media tersebut. Di satu sisi, pemilik suplemen media menginginkan supaya informasi yang ingin mereka sampaikan kepada khalayak dapat terdistribusi dengan baik dan dibaca oleh masyarakat secara luas yang identik dengan pelanggan koran. Namun, bagi koran sendiri, akan semakin kaya dengan informasi yang bisa lebih memuaskan konsumen.⁵⁸

F. Teori Semiotika

Semiotika Komunikasi Visual adalah sebuah upaya memberikan sebuah intepretasi terhadap keilmuan semiotika itu sendiri, yaitu semiotika sebagai sebuah bmetode pembacaan karya itu sendiri, yaitu semiotika sebagai sebuah metode pembacaan karya komunikasi visual. Dilihat dari sudut pandang semiotika, desain komunikasi visual adalah sebuah “sistem semiotika” khusus, dengan pembendaharaan tanda (*vocabulary*) dan sintaks (*syntagm*) yang khas, yang berbeda dengan system semiotika seni. Di dalam system semiotika komunikasi visual melekat fungsi ‘komunikasi’, yaitu fungsi tanda dalam menyampaikan pesan (*message*) dari

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Yarmen Dinamika selaku Redaktur Pelaksana di kantor Harian *Serambi Indonesia*, pada tanggal 28/9/2017 pukul 11:30.

sebuah pengirim pesan (*sender*) kepada para penerima (*receiver*) tanda berdasarkan aturan dan kode-kode tertentu.

Fungsi komunikasi mengharuskan ada relasi (satu atau dua arah) antara pengirim dan penerima pesan, yang dimediasi oleh media tertentu. Meskipun fungsi utamanya adalah fungsi komunikasi, tetapi bentuk-bentuk komunikasi visual juga mempunyai fungsi signifikasi (*signification*), yaitu fungsi dalam menyampaikan sebuah konsep, isi atau makna. Ini berbeda dengan bidang lain, seperti seni rupa (khususnya seni rupa modern) yang tidak mempunyai fungsi khusus komunikasi seperti itu. Akan tetapi ia memiliki fungsi signifikasi. Fungsi signifikasi adalah fungsi dimana penanda yang bersifat konkret dimuati dengan konsep-konsep abstrak, atau makna yang secara umum disebut petanda. Dapat dikatakan, di sini, bahwa meskipun semua muatan komunikasi dari bentuk-bentuk komunikasi visual ditiadakan, ia sebenarnya masih mempunyai muatan signifikasi, yaitu muatan makna.⁵⁹

⁵⁹ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), hal. 9.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Analisis Isi

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁶⁰ Namun menurut Berelson & Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.⁶¹ Sedangkan menurut Budd (1967), analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.⁶²

Analisis isi banyak dipakai dalam lapangan ilmu komunikasi, Bahkan, analisis isi merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Analisis isi terutama dipakai untuk menganalisis isi media baik cetak maupun elektronik. Di luar itu, analisis isi juga dipakai untuk mempelajari isi semua konteks komunikasi baik komunikasi antar pribadi, kelompok, ataupun organisasi. Asalkan terdapat dokumen yang tersedia, analisis isi dapat diterapkan.

⁶⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) hal:155

⁶¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hal. 232

⁶² Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi...*, hal. 228.

Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). Pada titik inilah, analisis isi banyak dipakai oleh disiplin ilmu lain. Penggunaan analisis isi terdapat tiga aspek. *Pertama*, analisis ditempatkan sebagai metode utama. *Kedua*, analisis isi dipakai sebagai salah satu metode saja dalam penelitian. Peneliti menggunakan banyak metode (survei, eksperimen) dan analisis isi menjadi salah satu metode. *Ketiga*, analisis isi dipakai sebagai bahan pembandingan untuk menguji kesahihan dari kesimpulan yang telah didapat dari metode lain. Peneliti telah memperoleh data yang di peroleh dari metode lain (survei, eksperimen, dan sebagainya) dan menggunakan analisis isi untuk mengecek apakah kesimpulan yang dibuat oleh peneliti sah atau tidak dalam hal ini didukung oleh temuan dalam analisis isi.⁶³

B. Metode yang digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang melihat objek penelitian dalam kondisi yang alamiah, penelitian sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari generalisasi.⁶⁴

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Metode ini

⁶³ Eriyanto, *Analisis Isi*, (Jakarta: Kencana, 2011,) hal.10-11.

⁶⁴ Sugiyano, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 18.

dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.⁶⁵

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi, metode kualitatif deskriptif merupakan analisis isi yang menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu.⁶⁶

Dalam Penelitian ini penulis menganalisis isu Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* yang diterbitkan oleh Pemerintah Aceh berkerjasama dengan Bappeda. Penulis juga turun langsung ke lapangan (*field research*) mencari data dan informasi pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Aceh yang berhubungan dengan masalah yang dibahas yakni “Analisis Isi Pesan-pesan Dakwah pada Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* (Edisi April-Desember 2017). Kemudian penulis mewawancarai pimpinan redaksi *Tabloid Tabangun Aceh* dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu.

C. Objek Penelitian

Langkah awal untuk menentukan objek penelitian dengan menggunakan analisis isi yaitu melihat secara cermat bagaimana sebuah peristiwa dan fakta disajikan dalam media tersebut. Dalam pandangan ilmu komunikasi, analisis isi

⁶⁵ Anselm Strauss, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 5.

⁶⁶ Eriyanto, *Analisis Isi...*, hal. 47.

dipakai untuk mengkaji ulang cara-cara atau idiologi media ketika mengkonstruksi suatu peristiwa.⁶⁷

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah materi pada Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh*. Kemudian dari sejumlah materi tersebut penulis membatasi yang terbit pada Edisi 2016 saja untuk dijadikan bahan analisis.

Sistem pengambilan rubrik ini dilakukan karena mengingat saat ini jumlah Tabloid *Tabangun Aceh* yang terbit sangat banyak dari tahun ke tahun, maka untuk mengefektifkan penelitian ini, penulis hanya mengambil terbitan tahun 2016 yang dinilai bisa menjadi sampel untuk semua Rubrik Tafakkur pada Tabloid *Tabangun Aceh*.

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini adalah dengan cara mengumpulkan kolom rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* tahun 2016 sebagai sampel untuk ditelaah. Jumlah Tabloid yang terbit sebanyak 10 Tabloid dari April hingga Desember, untuk bulan Desember terbit dua edisi.

Kemudian penulis mewawancarai (*interview*) pimpinan redaksi Tabloid *Tabangun Aceh*. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

⁶⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, cet 6 (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 162.

pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁸

E. Langkah-langkah Analisis Isi

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan analisis kualitatif yaitu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan dilakukan dengan proses penelaah, pengurutan dan pengelompokan data untuk menarik suatu kesimpulan. Untuk mengolah data kualitatif yang berkenaan dengan pesan-pesan dakwah pada Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh*, penulis menganalisis data berdasarkan petunjuk pelaksanaan. Teknik pengolahan data kualitatif- verifikasi data yang sudah terkumpul baik itu berupa dokumen tertulis atau dokumen foto.⁶⁹

- a. Mencari dan mengumpulkan sejumlah data sebelum diklasifikasikan dan dianalisis.⁷⁰

Langkah utama yang penulis lakukan ialah mengumpulkan data yang relevan, penulis mencari data yang cocok dengan permasalahan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan kolom rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* sepanjang tahun 2016 yang semuanya terdapat 9 kolom.

⁶⁸ Bogdan dan Taylor, dalam Hendri Subiakto, *Metode Penelitian Sosial, Analisis Isi, Manfaat dan Metode Penelitiannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal. 135.

⁶⁹ Bungi, *Penelitian kualitatif*, cet..., hal. 151.

⁷⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013,) hal. 209.

b. Merumuskan Masalah⁷¹

Merumuskan masalah yaitu hal-hal apa saja yang menjadi masalah penelitian dan ingin dijawab lewat analisis isi. Dalam hal ini, rumusan masalah yang penulis tentukan ialah pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam rubrik Tafakkur *Tabloid Tabangun Aceh* dan bagaimana desain *lay out* rubrik Tafakkur *Tabloid Tabangun Aceh*.

c. Menentukan unit analisis

Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Krippendorff mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Menentukan unit analisis sangat penting, karena unit analisis nantinya akan menentukan aspek apa dari teks yang dilihat dan pada akhirnya hasil atau temuan yang didapat.⁷²

Ada beberapa macam unit analisis isi yaitu,

1. Unit sintaksis (*syntactical units*) adalah unit analisis yang menggunakan elemen atau bagian bahasa dari suatu isi.⁷³
2. Unit referensial (*referential units*) merupakan rangkaian kata atau kalimat yang menunjukkan sesuatu yang mempunyai arti sesuai kategori.⁷⁴

⁷¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hal. 236.

⁷² Eriyanto, *Analisis Isi*, (Jakarta: Kencana, 2011,) hal. 59.

⁷³ Eriyanto, *Analisis Isi...*, hal. 71.

3. Unit Proposisional (*Propositional units*) yaitu unit analisis yang menggunakan pernyataan (proposional).
4. Unit fisik yaitu perhitungannya berdasarkan satuan panjang, kolom, inci, waktu dari pesan yang disampaikan.⁷⁵
5. Unit tematik yaitu unit analisis yang lebih melihat (topik) pembicaraan dari suatu teks. Unit tematik secara sederhana berbicara mengenai “teks berbicara tentang apa atau mengenai apa.” Ia tidak berhubungan dengan kata atau kalimat seperti halnya dalam unit analisis sintaksis, proposional, dan referensial.⁷⁶

Dalam karya ilmiah ini penulis menggunakan unit tematik, penulis membaca semua teks dalam rubrik tafakkur dan menyimpulkan apa tema atau topik dari teks tersebut dan mengklasifikasikan berdasarkan tema dakwah, yaitu Muamalah, Syariah, akidah, dan akhlak.

d. Data yang relevan dengan permasalahan tersebut kemudian diteliti dan dianalisis lalu disimpulkan.⁷⁷

Setelah membuat daftar beberapa item atau kategori unit analisis sebagai petunjuk untuk analisis. Penulis menganalisis data yang sesuai dengan permasalahan, dalam hal ini tentang pesan dakwah pada rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh*.

⁷⁴ Rachmat Kriyantono *Teknis Praktis Riset Komunikasi...*, hal. 237.

⁷⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi...*, hal. 251.

⁷⁶ Eriyanto, *Analisis Isi...*, hal. 84.

⁷⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktis...*, hal. 209.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Tabloid Tabangun Aceh

Tabloid *Tabangun Aceh* adalah media bulanan yang diterbitkan oleh Pemerintah Aceh melalui kerjasama Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Aceh dengan Biro Humas Setda Pemerintah Aceh. Tabloid ini pertama kali terbit tahun 2010 dan hingga sekarang. Pada tahun 2017 tabloid ini dipimpin oleh Aswar. S. Hut, MAP.⁷⁸

Tabloid *Tabangun Aceh* merupakan sarana penyampaian pesan kegiatan pembangunan yang dijalankan dan dikoordinasikan oleh Pemerintah Aceh kepada masyarakat luas. Tabloid ini menjadi salah satu media komunikasi dengan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan Aceh.⁷⁹ Tabloid ini disuguhkan sebanyak 16 halaman, dan memiliki tiga rubrik untuk publik, yaitu, surat pembaca, opini dan tafakkur.

Tabloid *Tabangun Aceh* adalah media pers yang setiap terbitannya disebar ke seluruh penjuru Aceh melalui Harian *Serambi Indonesia*, ia juga disebar ke dinas-dinas seperti Dinas Pekerjaan umum, serta ke setiap instansi pemerintahan, seperti Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA), hingga sampai pada Kedutaan Besar RI di Jakarta. Tabloid ini

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Aswar selaku Pimpinan Redaksi *Tabloid Tabangun Aceh* pada tanggal 25/8/2017 di Kantor Bappeda Aceh pukul 16:30.

⁷⁹ www.bappeda.acehprov.go.id/TabloidTabangunAceh/ diakses tanggal 25 Oktober 2017.

diterbitkan sebanyak 10 edisi dalam setahun, terhitung mulai dari April hingga Desember.

Dalam hal distribusi dan percetakan tabloid *Tabangun Aceh* bekerja sama dengan Harian *Serambi Indonesia*. Berbeda dengan *Serambi Indonesia* yang terbit sebanyak 35 ribu eksemplar setiap harinya, tabloid *Tabangun Aceh* terbit sebanyak 20 ribu eksemplar setiap terbitannya. Pendanaan Tabloid ini berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh (APBA) sesuai Surat Keputusan Gubernur (SK) 2016 NOMOR 481.2 / 470 / 2016. Sehingga tabloid ini didapatkan secara gratis oleh masyarakat.⁸⁰

Tabloid *Tabangun Aceh* menempati kantornya di Bappeda Aceh yang beralamat di Jl. Tgk. H. Mohd.Daud Beureueh No. 26 Banda Aceh. Tabloid ini memiliki 21 tim redaksi dan delapan tim konsultan redaksi yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Gubernur Aceh, Wakil Gubernur Aceh, dan Sekretaris Aceh memiliki kedudukan dalam tim sebagai pelindung Media dan Kepala Biro Humas Humas Setda Aceh dan Sekretaris Bappeda Aceh sebagai Penanggung Jawab.

2. Susunan Personalia Tim Redaksi Tabloid *Tabangun Aceh*⁸¹

Tabel 4.1. Susunan Personalia Tim Redaksi Tabloid *Tabangun Aceh*

NO	Jabatan Pokok / Nama	Kedudukan dalam Tim
----	----------------------	---------------------

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Aswar selaku Pimpinan Redaksi *Tabloid Tabangun Aceh* pada tanggal 25/8/2017 di Kantor Bappeda Aceh pukul 16:30.

⁸¹ SK Gubernur Aceh Tentang Pembentukan Tim Tabloid *Tabangun Aceh* Tahun 2016

1	Gubernur Aceh	Pelindung
2	Wakil Gubernur Aceh	Pelindung
3	Sekretaris Daerah Aceh	Pelindung
4	Kepala Bappeda Aceh	Pengarah
5	Kepala Biro Humas Setda Aceh	Penanggung Jawab
6	Sekretaris Bappeda Aceh	Penanggung Jawab
7	Kepala Sub Bagian Umum Bappeda Aceh	Pimpinan Umum
8	Aswar. S.Hut, MAP	Pimpipinan Redaksi
9	Ridwan, M. Dev	Dewan Redaksi
10	Bulman S.Sos	Dewan Redaksi
11	M. Iskandar, MA. M.Dev. Pract	Dewan Redaksi
12	Putra Suriadi, SE	Sekretariat Redaksi
13	Mohd. Meidiansyah, S.Si, MURP	Sekretariat Redaksi
14	Zulliani, SE. M.Si	Sekretariat Redaksi
15	Farid Khalikul Reza	Sekretariat Redaksi
16	Maimun Riansyah, S.Kom	Information Technology

17	Chandra Irani, SP	Photografer
18	Syamsul Bahari	Staff Layanan Umum
19	Sarini Abdullah	Staff Layanan Umum
20	Khairul Amar, SH	Staff Layanan Umum
21	Firdaus	Staff Layanan Umum

B. Tema-tema pada Rubrik Tafakur Tabloid *Tabangun Aceh* Edisi April-Desember 2016

Tabel 4.2. Tema-tema pada Rubrik Tafakur Tabloid Tabangun Aceh

No	Bulan/Tahun	Penulis	Judul Berita	Tema
1	April 2016	Muhammad Yasir Yusuf	Kemandirian Ekonomi ala Nabi Yusuf A.S	Muamalah
2	Mei 2016	Dr Ir Zulkifli, M.Si	Pengelolaan Dana Otsus Dari Perspektif Islam	Muamalah
3	Juni 2016	Muhammad Yasir Yusuf	Halalan Tayyiban	Syariat
4	Juli 2016	Dr Ir Zulkifli, M.Si	Aceh Destinasi Wisata Islam	Muamalah

5	September 2016	Muhammad Yasir Yusuf	Kemiskinan Antara Kemauan dan ketidakmampuan	Muamalah
6	Oktober 2016	Hasan Basri. M, Nur	Islam Agama Kaya dan Derma	Syariat
7	November 2016	H. Marthunis Muhammad	Membangun dengan Pengetahuan	Muamalah
8	Desember 2016	Hasan Basri. M, Nur	Derajat Orang Berilmu	Syariat
9	Desember 2016	Muhammad Yasir Yusuf	Negeri Berkesejahteraan	Muamalah

C. Pesan-pesan Dakwah dalam Rubrik Tafakur pada Tabloid *Tabangun Aceh* Edisi April sampai Desember 2016

Penulis akan menguraikan pesan di dalam rubrik Tafakkur pada Tabloid *Tabangun Aceh* dalam jenis materi dakwah seperti pesan dakwah tentang Syariat dan Muamalah. Dari kedua materi dakwah diatas penulis akan mengklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Pesan Tentang Muamalah

Tabel 4.3. Pesan Muamalah dalam Rubrik Tafakur Tabloid Tabangun Aceh sepanjang Tahun 2016

NO	Tema	Pesan Tentang Muamalah
1	Kemandirian Ekonomi ala Nabi Yusuf A.S April 2016	1. Pada Rubrik Tafakur Tabloid <i>Tabangun Aceh</i> edisi April 2016, informasi ini mengandung kedalam jenis berita yang mengajak khalayak belajar dari kisah nabi Yusuf A.S dalam meningkatkan kemandirian ekonomi.
2	Pengelolaan Dana Otsus Dari Perspektif Islam Mei 2016	2. Pada Rubrik Tafakur Tabloid <i>Tabangun Aceh</i> edisi Mei 2016, tujuan informasi ini untuk diketahui terhadap khalayak dan pemerintah tentang mengelola dana otsus dari sudut pandang Islam.
3	Aceh Destinasi Wisata Islam Juli 2017	4. Pada Rubrik Tafakur Tabloid <i>Tabangun Aceh</i> edisi Juli 2017, berita ini mengandung ajakan kepada Pemerintah untuk mengembangkan wisata Islami di Aceh.

4	Kemiskinan Antara Kemauan dan ketidakmampuan September 2017	5. Pada Rubrik Tafakkur Tabloid <i>Tabangun Aceh</i> edisi September 2016, informasi ini berisi tentang Faktor utama lahirnya kemiskinan yaitu ketidakmauan dan ketidakmampuan manusia dalam mengelola sumber daya Alam.
5	Negeri Berkesejahteraan Desember 2016	6. Pada Rubrik Tafakkur Tabloid <i>Tabangun Aceh</i> edisi Desember 2016, informasi ini berisi tentang Kesejahteraan dalam perspektif Islam yang tujuannya bisa menciptakan kedaulatan ekonomi bangsa dan terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat sehingga bisa mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dengan tenang dan nyaman.
6	Membangun Dengan Pengetahuan November 2016	7. Berita Rubrik Tafakkur Tabloid <i>Tabangun Aceh</i> edisi November 2016 mengandung informasi tentang, ilmu pengetahuan menjadi prioritas untuk membangun kebijakan jika keunggulan dan efektifitas pembangunan sumberdaya alam ingin dicapai.

b. Pesan tentang Syariat

Tabel 4.4. Pesan Syariat dalam Rubrik Tafakkur Tabloid Tabangun Aceh sepanjang Tahun 2016

No	Tema	Pesan Tentang Syariat
1	Halalan Thayyiban Juni 2016	1. Pada Rubrik Tafakkur Tabloid <i>Tabangun Aceh</i> edisi Juni 2016, berita ini mengandung pesan dakwah yang mengajak khalayak mengkonsumsi makanan yang mempunyai sertifikasi halal.
	Islam Agama yang Kaya dan Derma Oktober 2016	2. Pada Rubrik Tafakkur Tabloid <i>Tabangun Aceh</i> edisi Oktober 2016, informasi ini memuat tentang Islam agama yang mendorong umatnya untuk terus berusaha dalam memperbaiki nasib dan meraih kesuksesan dengan melakukan amalan-amalan shalih, untuk mempererat hubungan dengan Allah dan hubungan harmonis antarsesama manusia.

3	Derajat Orang Berilmu Desember 2016	3. Pada Rubrik Tafakkur Tabloid <i>Tabangun Aceh</i> edisi Desember 2016, informasi ini mengandung tentang ajakan menuntut ilmu dengan banyak belajar dan membaca agar ditinggikan derajat oleh Allah SWT.
---	--	--

D. Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* Edisi April sampai Desember 2016

1. Kemandirian Ekonomi ala Nabi Yusuf A.S



Tafakkur
OLEH:
Muhammad Yasir Yusuf
Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
UIN Ar-Raniry

Kemandirian Ekonomi ala Nabi Yusuf A.S

YUSUF berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (Surah Yusuf; 47).

Pertumbuhan ekonomi selalunya dilihat dari dua faktor, pertama; berapa tingkat pertumbuhan ekonomi (produksi) suatu daerah dan kedua; bagaimana tingkat pendapatan perkapita masyarakat sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan untuk konsumsi.

Dalam hadist, Rasulullah berkata; ada empat pertanyaan yang Allah akan tanya di akhirat, salah satunya adalah "dari mana harta engkau dapatkan dan kemana harta itu engkau gunakan". Artinya faktor produksi yang merupakan *income* bagi masyarakat dan faktor konsumsi dalam menghabiskan pendapatan menjadi perhatian utama Rasulullah SAW.

Dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat dibidang produksi dan konsumsi, kita bisa belajar dari Nabi Yusuf AS sebagai representatif pemerintah Mesir waktu itu dalam menghadapi musim kemarau yang berdampak pada kematian. Pertama, Nabi Yusuf berhasil meningkatkan hasil produksi dalam negeri dengan memotivasi masyarakat menanam gandum dan kedua, mengajak masyarakat untuk melakukan penghematan dalam konsumsi sehingga masyarakat hidup dalam keadaan *surplus*. Ketika musim kemarau tiba, masyarakat Mesir bukan hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka, malah mereka mampu melakukan ekspor gandum untuk masyarakat di luar Mesir.

Kemandirian ekonomi masyarakat bisa dilakukan dengan; *pertama*, memaksimalkan upaya produksi daerah baik bidang perikanan, pertanian dan perternakan atau menghidupkan usaha kecil dan menengah masyarakat. *Kedua*; merubah pola konsumsi masyarakat untuk berhemat sesuai dengan pendapatan dan kebutuhan serta berusaha untuk menabung guna menghadapi masa-masa sulit.

Pemerintah berperan penting dalam hal ini untuk mengoptimalkan produksi daerah dari potensi yang ada dan mengedukasi masyarakat untuk berhemat. *Wallahu'alam bin Shawab.*

Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* edisi April 2016 ditulis oleh Muhammad Yasir Yusuf, Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Uin Ar-Raniry, dengan judul *Kemandirian Ekonomi ala Nabi Yusuf A.S.* Artikel ini mengangkat cerita tentang Nabi Yusuf A.S dalam meningkatkan kemandirian ekonomi ketika menjadi pejabat Mesir waktu itu. Sebagai anjuran untuk pemerintah Aceh dari penulis agar mengoptimalkan produksi daerah dari sumber daya alam yang tersedia. Hal ini terbukti dari kalimat yang terdapat dalam artikel ini, yaitu:

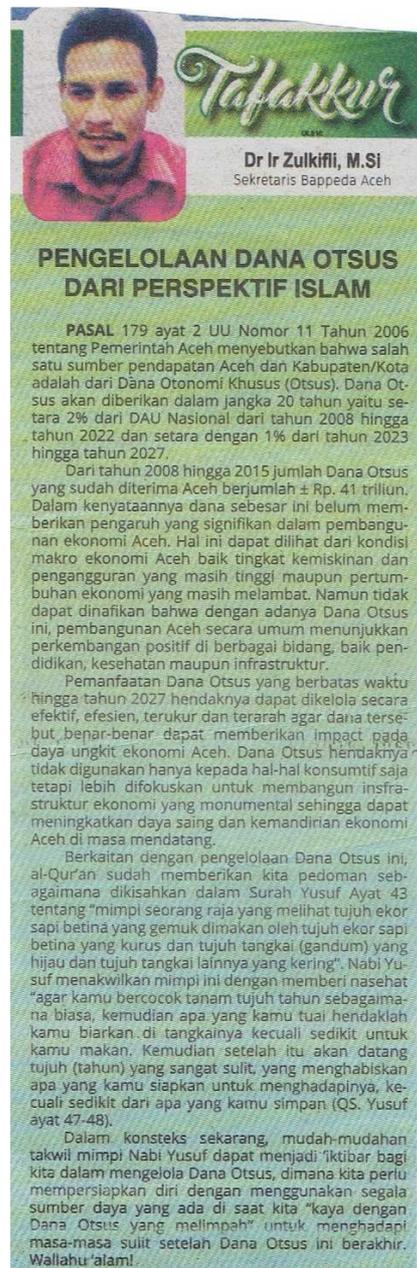
1. Dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat di bidang produksi dan konsumsi, kita bisa belajar dari Nabi Yusuf AS sebagai representatif pemerintah Mesir waktu itu dalam menghadapi musim kemarau yang berdampak pada kematian.
2. Pemerintah berperan penting dalam hal ini untuk mengoptimalkan produksi daerah dari potensi yang ada.

Penggunaan kata “kita bisa” pada paragraf keempat merupakan seruan penulis untuk mempelajari bagaimana Nabi Yusuf mengurus ekonomi pada zamannya. Dalam artikel ini juga mengutip referensi dari satu ayat Alquran dan satu hadist Rasulullah guna memperkuat isi Artikel. Berikut terjemahan dua dalil yang disebutkan:

1. Supaya kami bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasanya; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. (Surah Yusuf; 42)
2. Hadist Rasulullah SAW “*dari mana harta engkau dapatkan dan kemana harta itu engkau gunakan*”

Menurut peneliti antara judul dan isi artikel dalam rubrik ini sudah serasi atau sejalan. Dalil yang dicantumkan dalam ayat ini pun sesuai dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis. Bahasa yang digunakan oleh penulis sudah cukup efektif dan mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Adapun motif pesan ini disampaikan yaitu lebih tertuju kepada pemerintah yang dinilai belum maksimal mengurus ekonomi daerah. Sehingga pertumbuhan ekonomi Aceh selama beberapa tahun terakhir masih terbilang rendah.

2. Pengelolaan Dana Otsus dari Perspektif Islam



Rubrik Tafakkur edisi Mei 2016 ditulis oleh Dr. Ir. Zulkifli. M.Si, Sekretaris Bappeda Aceh, dengan judul *Pengelolaan Dana Otsus dari Perspektif Islam*, lebih

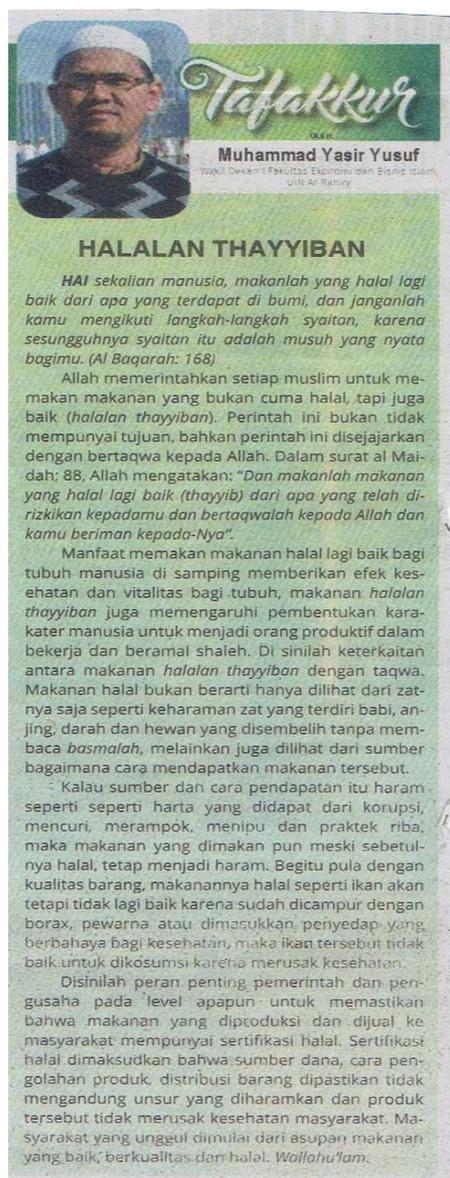
dominan membahas tentang Dana Otsus (Otonomi Khusus) Aceh yang belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi Aceh. Adapun pesan dakwah dalam artikel ini, menyinggung tentang pengelolaan dana otsus menurut pandangan Alquran. Penulis juga menyertakan ayat Alquran terkait dengan masalah yang dibahas. Terjemahan ayat tersebut yaitu:

1. Tentang mimpi seorang raja yang melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus dan tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan tujuh tangkai lainnya yang kering”.(Q.S Yusuf 43)
2. Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu siapkan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan (Q.S Yusuf ayat 47-48)

Menurut peneliti, ayat yang dipakai dalam artikel ini sudah sesuai dengan isi artikel, namun dari segi penggunaan bahasa yang digunakan masih belum efektif, karena terdapat kata-kata yang menggunakan bahasa asing, seperti kata “impact” yang tidak menjelaskan maknanya, terletak pada paragraf ketiga. Kata tersebut belum tentu dapat dipahami oleh seluruh elemen masyarakat, terlebih masyarakat kalangan bawah. Adapun motif pesan ini disampaikan sebagai sindiran kepada pemerintah

Aceh terkait dengan melimpahnya dana Otsus yang seharusnya dimanfaatkan untuk pembangunan fasilitas pendidikan, kesehatan, lapangan kerja dan infrastruktur Aceh. Namun pada kenyataannya, masyarakat Aceh belum sejahtera serta belum memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan ekonomi Aceh. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kata “hendaknya dapat dikelola secara efektif, efisien, terukur dan terarah” yang terdapat pada paragraf ketiga. Menurut tafsiran peneliti, kata hendaknya dimaknai dengan kata “seharusnya” yang berarti anjuran dari penulis.

3. Halalan Tayyiban (edisi bulan Juni)



Rubrik Tafakkur edisi Juni 2016 ditulis oleh Muhammad Yasir Yusuf, Wakil dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry dengan judul *Halalan Thayyiban*. Pesan dakwah yang disampaikan oleh penulis lebih dominan mengangkat

persamasalahan syariat. Penulis menganjurkan kepada masyarakat Aceh untuk mengosumsi makanan yang bukan hanya halal melainkan juga baik (halalan thayyiban). Dalam artikel ini juga adanya anjuran untuk pemerintah dan pengusaha agar memastikan bahwa makanan yang dijual ke masyarakat mempunyai sertifikasi halal. Hal ini terbukti dari beberapa kalimat yang terdapat dalam artikel ini seperti :

1. Manfaat memakan makanan halal lagi baik bagi tubuh manusia memberikan efek kesehatan dan vitalitas bagi tubuh.
2. Makanan halalan thayyiban juga mempengaruhi pembentukan karakter manusia untuk menjadi orang produktif dalam bekerja dan beramal shaleh.
3. Makanan halal bukan berarti dilihat dari zatnya saja seperti keharaman zat yang terdapat pada babi, anjing dan darah hewan yang disembelih tanpa membaca basmallah, melainkan juga dilihat dari sumber bagaimana cara mendapatkan makanan tersebut.
4. Disinilah peran penting pemerintah dan pengusaha pada level apapun untuk memastikan produk yang diproduksi dan dijual ke masyarakat memiliki sertifikasi halal.

Artikel ini juga mencantumkan beberapa kutipan ayat Alquran untuk memperkuat isi artikel. Antara judul (halalan thayyiban) dan dalil yang digunakan dalam artikel ini sudah serasi atau sejalan, sehingga artikel ini mampu mempersuasifkan khalayak untuk melakukan apa yang disampaikan oleh penulis. Berikut terjemahan ayat Alquran yang digunakan:

1. Hai sekalian manusia, makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Al Baqarah: 168)
2. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik (thayyib) dari apa yang telah dirizkikan kepadamu dan bertaqwalah kepada Allah dan kamu beriman kepada-Nya. (Al-maidah; 88)

Menurut peneliti, materi dakwah yang disampaikan sesuai dengan konteks Aceh yang notabeneanya menerapkan syariat Islam secara *kaffah* namun masih banyak warung-warung makan dan produk makanan lokal yang belum memiliki sertifikasi halal. Dari segi bahasa yang digunakan sudah efektif dan hampir tidak terdapat kata-kata rumit yang sulit dipahami. Adapun tujuan dari pesan ini, yaitu sebagai peringatan kepada masyarakat Aceh akan pentingnya manfaat makanan halal dan baik. Disamping itu untuk menyadarkan pemerintah Aceh agar lebih giat melakukan penyuluhan produk halal, dikarenakan kurangnya perhatian pemerintah kepada pelaku usaha makanan dan minuman untuk melakukan permohonan sertifikasi halal.

4. Aceh Destinasi Wisata Islam



Rubrik Tafakkur edisi Juli 2016 ditulis oleh Dr. Ir. Zulkifli M.Si, Sekretaris Bappeda Aceh, dengan judul *Aceh Destinasi Wisata Islam*, berisi tentang pesan

dakwah yang dikemas dalam bentuk pesan muamalah. Pesan dakwah yang disampaikan yaitu, Aceh harus mampu menciptakan pariwisata yang berkonsepkan ibadah karena Aceh dikenal dengan daerah yang menerapkan syariat Islam secara kaffah. Penulis juga menganjurkan kepada pemerintah Aceh untuk lebih peduli terhadap objek-objek wisata di Aceh. Ia juga menganjurkan kepada stakeholder agar memberikan pelayanan dan keramahan untuk mendukung Aceh sebagai destinasi wisata Islam. Terbukti dari beberapa kalimat berikut ini:

1. Momentum ini harus dimanfaatkan oleh pemerintah Aceh dan Pemerintah kabupaten dengan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap penanganan objek wisata yang menjadi tujuan utama para wisatawan.
2. Disamping itu juga diperlukan pendekatan yang lebih baik dari seluruh stakeholder terutama dalam memberikan pelayanan dan keramahan (hospitality) kepada para wisatawan.

Menurut peneliti, judul sudah mencerminkan isi dari dari artikel. Pesan yang dikembangkan sesuai dengan persoalan yang ramai diperbincangkan dalam masyarakat saat itu yaitu tentang Wisata Halal. Dari segi bahasa yang digunakan masih terbilang sulit dipahami, penggunaan kata-kata seperti “fiskal dan stagnan” belum tentu dapat dipahami oleh semua kalangan. Motif pesan ini disampaikan, karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap objek-objek wisata di Aceh, padahal destinasi wisata di Aceh semakin menarik minat wisatawan dalam maupun luar negeri. Buktinya kunjungan wisatawan ke Aceh sudah mulai meningkat. Disamping

itu, jika wisata Islami diterapkan maka juga berdampak pada perkembangan ekonomi Aceh. Hal ini berarti ada keuntungan ganda yang didapatkan oleh pemerintah.

5. Kemiskinan; Antara Kemauan dan Ketidakmampuan



Tafakkur
OLEH
Muhammad Yasir Yusuf
Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
UIN Ar Raniry

KEMISKINAN; ANTARA KEMAUAN DAN KETIDAKMAMPUAN

DALAM Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "miskin" diartikan sebagai tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Sedangkan fakir diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan; atau sangat miskin. Dalam bahasa Arab kata *miskin* terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang, sedang *faqir* dari kata *faqr* yang pada mulanya berarti tulang punggung. *Faqir* adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga «mematahkan» tulang punggungnya.

Sebahagian ulama berpendapat bahwa fakir adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedang miskin adalah orang yang berpenghasilan di atas itu, namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya.

Kalau didalam akar kata "miskin" miskin adalah mereka yang berdiam atau tidak bergerak, maka diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganalayaan terhadap diri sendiri. Keengganan ini menyebabkan kemiskinan secara kultural. Sedangkan ketidakmampuan berusaha boleh disebabkan oleh kecacatan fisik boleh juga disebabkan oleh penganiayaan manusia lain dan adanya ketidakadilan dalam distribusi kekayaan. Ketidak mampuan berusaha menyebabkan lahirnya kemiskinan secara struktural.

Padahal kemiskinan tidak mungkin terjadi jika seseorang mau bergerak dan tidak berdiam diri untuk berusaha. Hal ini dijelaskan Allah SWT dalam Al Quran, bahwa Allah menjamin dan menjanjikan rezeki kepada makhluk yang dinamainya *dabbah*, yang arti harfiahnya adalah yang bergerak. *Tidak ada satu dabbah pun di bumi kecuali Allah yang menjamin rezekinya* (QS Hud [11]: 6). Ayat ini "menjamin" siapa yang aktif bergerak mencari rezeki, bukan yang diam menanti. Lebih tegas lagi dinyatakan bahwa, *Allah telah menganugerahkan kepada kamu segala apa yang kamu minta (butuhkan dan inginkan). Jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia sangat aniaya lagi sangat kufur* (95 Ibrahim [14]: 34). Pernyataan Al-Quran di atas dikemukakannya setelah menyebutkan aneka nikmat-Nya, seperti langit, bumi, hujan, laut, bulan, matahari, dan sebagainya.

Sumber daya alam yang disiapkan Allah untuk umat manusia tidak terhingga dan tidak terbatas. Seandainya sesuatu telah habis, maka ada alternatif lain yang disediakan Allah selama manusia berusaha. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk berkata bahwa sumber daya alam terbatas, tetapi sikap manusia terhadap pihak lain, sikapnya terhadap dirinya dan terbatasnya ilmu pengetahuan, itulah yang menjadikan sebagian manusia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut. Kesimpulannya bahwa ketidakmauan dan ketidakmampuan manusia dalam mengelola sumber daya alam menjadi faktor utama lahirnya kemiskinan.

Rubrik Tafakkur edisi September ditulis oleh Muhammad Yasir Yusuf, Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, yang berjudul *Kemiskinan antara kemauan dan ketidakmampuan*, berisi tentang pesan dakwah yang lebih fokus pada faktor-faktor yang menyebabkan lahirnya kemiskinan, seperti bunyi kalimat berikut ini :

1. Kalau di dalam akar kata “miskin” miskin adalah mereka yang berdiam atau tidak bergerak, maka diperoleh kesan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak dan berusaha.
2. Keengganan ini menyebabkan kemiskinan secara kultural. Sedangkan ketidakmampuan berusaha boleh disebabkan oleh kecatatan fisik boleh juga disebabkan oleh penganiayaan manusia lain dan adanya ketidakadilan dalam distribusi kekayaan”.

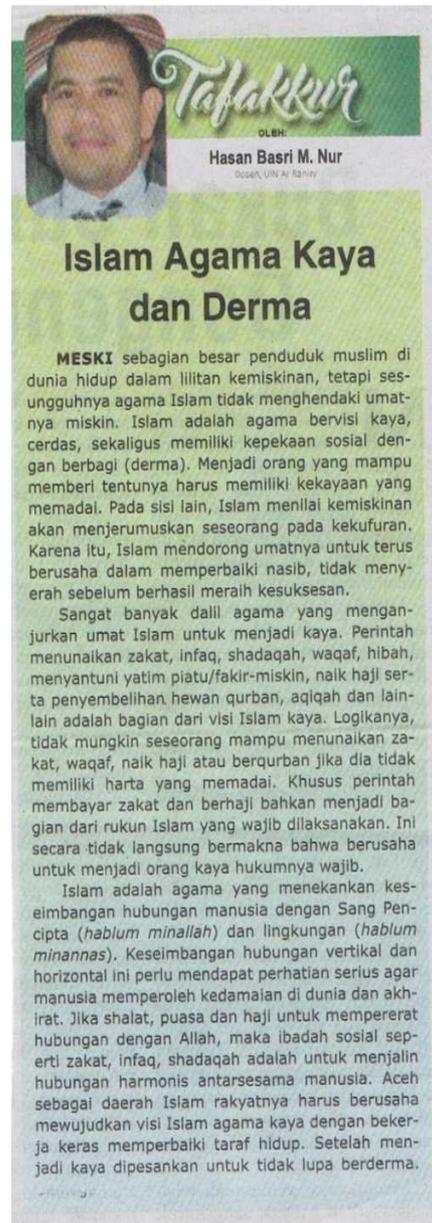
Untuk mengembangkan artikel ini, penulis juga mencantumkan terjemahan ayat Alquran, yaitu:

1. Tidak ada satu dabbah pun di bumi ini yang menjamin rezekinya. (Q.S hud (110:6).
2. Allah telah menganugerahkan kepada kamu segala apa yang kamu minta (butuhkan dan inginkan). Jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah,

niscaya kamu tidak mampu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia sangat aniaya lagi sangat kufur (Q.S Ibrahim (14: 34).

Menurut peneliti, ayat yang digunakan dalam artikel ini berkaitan atau sejalan dengan masalah yang diangkat yaitu terkait kemiskinan. Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti. Adapun motif pesan ini disampaikan, karena relevan dengan keadaan masyarakat Aceh yang saat itu terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin yang cukup drastis. Di samping, penulis juga menyinggung tentang kekayaan alam yang Allah anugerahkan begitu bertumpah ruah, yang seharusnya bisa dikelola dengan baik sehingga dapat menyejahterakan kehidupan masyarakat, namun tidak memiliki kemampuan dan keinginan untuk memanfaatkannya.

6. Islam Agama Kaya dan Derma



Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* Edisi Oktober 2016 di tulis oleh Hasan Basri M. Nur, dosen UIN Ar-Raniry, dengan judul *Islam Agama Kaya dan*

Derma. Berisi tentang pesan dakwah yang fokus pada ibadah-ibadah yang dianjurkan untuk umat Islam agar menjadi kaya. Dalam artikel ini, penulis juga menekankan bahwa ibadah tidak hanya sebatas mendekatkan diri kepada Allah melainkan juga mengharmonisasikan hubungan antar umat manusia. Hal ini terbukti dari kalimat berikut ini:

1. Perintah menunaikan zakat, infaq, shadaqah, waqaf, hibah, menyantuni yatim piatu/ fakir-miskin, naik haji serta penyembelihan hewan qurban, aqiqah dan lain-lain adalah bagian dari visi Islam kaya.
2. Jika shalat, puasa dan haji dapat mempererat hubungan dengan Allah, maka ibadah sosial seperti zakat, infaq, shadaqah adalah untuk menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia.

Menurut peneliti, antara judul dan materi yang disampaikan sudah serasi. Bahasa yang digunakan sudah efektif, singkat dan jelas langsung kepada pokok masalah. Hanya saja dalam artikel ini, penulis tidak menyertakan terjemahan salah satu dalil agama yang sesuai dengan topik yang disampaikan. Penulis hanya menyebutkan “sangat banyak dalil agama yang menganjurkan umat Islam untuk menjadi kaya”. Hendaknya penulis mengikutsertakan salah satu ayat untuk memperkuat isi dakwah. Dikarenakan dalam berdakwah sangat perlu untuk selalu membawa dasar yang jelas untuk digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam.

Adapun motif pesan ini yaitu untuk mengajak umat muslim supaya berusaha untuk memiliki harta agar bisa melaksanakan perintah Allah seperti menunaikan zakat, infaq, shadaqah, waqaf, hibah dll.

7. Membangun dengan Pengetahuan



Tafakkur
OLEH
H. Marthunis Muhammad
Kebid Ekonomi, Bappeda Aceh

Membangun dengan Pengetahuan

TERDAPAT sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang menarasikan bahwa keunggulan dunia akhirat hanya dapat diraih melalui ilmu pengetahuan. Rangkaian ayat pertama yang diturunkan Allah SWT kepada rasul-Nya juga erat kaitannya dengan pengetahuan. Karena itu ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang menjadi prioritas mutlak dalam kebijakan pembangunan jika keunggulan dan efektifitas pembangunan ingin dicapai.

Aceh mempunyai anugerah kekayaan dan potensi yang luar biasa. Laksana, apapun yang keluar dari bumi Aceh merupakan yang terbaik di dunia. Minyak atsiri contohnya. Terdapat tiga jenis minyak atsiri utama yang dihasilkan oleh bumi Serambi Mekkah, yaitu minyak nilam, minyak pala dan minyak sereh wangi. Nilam Aceh merupakan varietas terunggul di dunia dengan kandungan Patchouli Alcohol tertinggi. Begitu juga dengan pala dan sereh wangi Aceh yang mengandung kandungan dengan kualitas terbaik.

Namun, keunggulan sumber daya alam tidak serta merta mendatangkan kesejahteraan. Potensi tersebut perlu dikelola secara menyeluruh dan terpadu sehingga ia membawa keberkahan yang luas. Pengelolaan ini membutuhkan pengetahuan di setiap rantai nilai komoditas minyak atsiri, mulai dari penanaman, penyulingan, inovasi produk turunan hingga efisiensi rantai pasok. Kesemua itu memerlukan ilmu pengetahuan agar tepat dilaksanakan.

Bukankah Allah kembali menegaskan dalam surat al-Mujadilah ayat 11 bahwa orang berilmu ditinggikan beberapa derajat? Sudah sepatutnya sebagai insan beriman pada Kitab Allah, penerapan ilmu pengetahuan menjadi komponen tak boleh terpisahkan dari pengambilan kebijakan pembangunan, termasuk kebijakan pengembangan minyak atsiri Aceh sehingga komoditas minyak atsiri mempunyai kualitas terunggul yang berdaya saing. *Wallahu a'lam.*

Rubrik Tafakkur edisi November 2016 ditulis oleh H. Marthunis Muhammad, Kabid Ekonomi Bappeda Aceh, dengan judul *Membangun dengan Pengetahuan*, berisi tentang pesan dakwah yang menyebutkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan hal yang utama dalam kebijakan pembangunan jika keunggulan dan efektifitas ingin dicapai. Dalam artikel ini juga adanya anjuran untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam mengimplementasikan kebijakan pembangunan. Maksud pembangunan dalam artikel ini yaitu pengelolaan minyak atsiri Aceh. Hal ini terbukti dari beberapa kalimat yang terdapat pada paragraf tiga.

1. Pengolaan ini membutuhkan pengetahuan di setiap rantai nilai komoditas minyak atsiri, mulai dari penanaman, penyulingan, inovasi produk turunan hingga efesiensi rantai pasok.
2. Kesemua itu memerlukan ilmu pengetahuan agar tepat dilaksanakan.

Penulis menggunakan dua dalil yang sesuai dengan isi artikel, namun tidak disertakan secara detail terjemahan dalil tersebut, hanya disebutkan menurut bahasa penulis saja. Bahasa yang digunakan mudah dipahami pembaca dan sudah cukup efektif.

Adapun, tujuan disampaikan pesan ini karena Aceh disebut-sebut sebagai pemasok minyak nilam terbanyak di dunia. Beberapa tahun terakhir posisi Aceh semakin menurun sebagai pensuplai minyak atsiri di dunia. Penggunaan kata “pengelolaan ini membutuhkan pengetahuan” semakin memperkuat dugaan bahwa

penulis menyinggung supaya pemerintah dapat mengelola minyak atsiri Aceh dengan mengandalkan ilmu pengetahuan yang mumpuni.

8. Negeri Berkesejahteraan



Tafakkur
Oleh:
Muhammad Yasir Yusuf
Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
UIN Ar Raniry

Negeri Berkesejahteraan

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".

Filosofi kesejahteraan dalam perspektif Islam adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Quraish; 1-4. Ada empat indikator utama masyarakat dikatakan sejahtera, yaitu: sistem nilai islami, kekuatan ekonomi, pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi serta keamanan dan ketertiban sosial. Indikator pertama, basis dari kesejahteraan adalah ketika nilai ajaran Islam menjadi panglima dalam kehidupan perekonomian suatu bangsa. Kesejahteraan sejati tidak akan pernah bisa diraih jika kita secara diam-diam menentang aturan Allah SWT. Penentangan terhadap aturan Allah justru menjadi sumber penyebab hilangnya kesejahteraan dan keberkahan hidup (QS Thaha; 124).

Indikator kedua, kesejahteraan tidak akan mungkin diraih ketika kegiatan ekonomi tidak berjalan sama sekali. Inti dari kegiatan ekonomi terletak pada sektor ril, yaitu bagaimana memperkuat industri dan perdagangan. Sektor ril inilah yang menyerap angkatan kerja paling banyak dan menjadi ruh dari ekonomi Islam. Pada indikator ketiga, pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi. Suatu masyarakat tidak mungkin disebut sejahtera apabila kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi. Sistem distribusi ekonomi memegang peranan penting dalam menentukan kualitas kesejahteraan. Islam mengajarkan bahwa sistem distribusi yang baik adalah mampu menjamin rendahnya angka kemiskinan dan kesenjangan serta menjamin bahwa perputaran roda ekonomi bisa dinikmati semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali (QS Al Hasyr; 7). Adapun indikator keempat, kesejahteraan diukur oleh aspek keamanan dan ketertiban sosial. Masyarakat disebut sejahtera apabila friksi dan konflik destruktif antar kelompok dan golongan dalam masyarakat bisa dicegah dan diminimalisir. Tidak mungkin kesejahteraan diraih melalui rasa takut dan tidak aman. Disinilah peran penegak hukum untuk memastikan bahwa semua orang sama di mata hukum.

Kesejahteraan adalah tujuan akhir dari pembangunan dalam Islam. Pembangunan yang mensejahterakan adalah pembangunan yang bisa menciptakan kedaulatan ekonomi bangsa, terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat sehingga bisa mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan dengan tenang dan nyaman dibawah kepastian dan penegakan hukum guna mencapai ketertiban dan keamanan. Inilah makna doa yang selalu kita untaikan, "rabbana atina fid dunya hasanah wa fil akhirati hasanah wa qiina azabannar" (Ya Rabb kami, anugerahkan kepada kami kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan anugerahkan kepada kami kebahagiaan dan kesejahteraan di akhirat, jauhkan kami dari azab neraka)

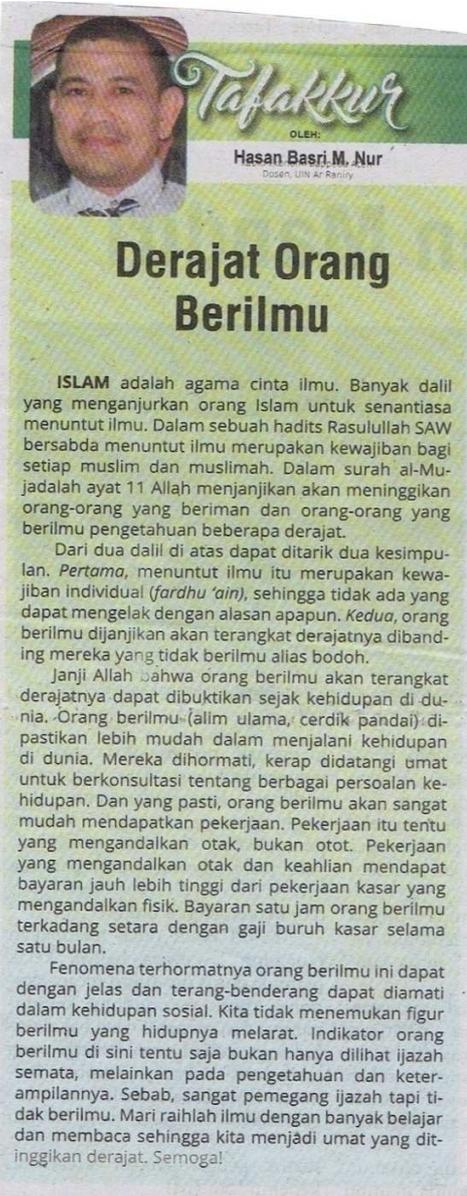
Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* edisi Desember 2016 kembali ditulis oleh Muhammad Yasir Yusuf, Wakil Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Ar-Raniry, dengan judul *Negeri Berkesejahteraan*. Pada artikel ini beliau fokus membahas tentang kesejahteraan dalam masyarakat Islam. Hal ini terbukti dari kalimat berikut: “Ada empat indikator utama masyarakat dikatakan sejahtera, yaitu sistem nilai Islami, kekuatan ekonomi, pemenuhan kebutuhan dasar dan sistem distribusi serta keamanan dan ketertiban sosial”.

Dalam artikel ini penulis juga menjelaskan secara rinci dari keempat indikator tersebut dan mengkaitkannya dengan dalil Alquran. Berikut bunyi terjemahan dalil tersebut: “Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun”.

Menurut peneliti, antara judul (*Negeri Berkesejahteraan*) dengan isi pesan sudah sejalan, yaitu membahas tentang indikator-indikator kesejahteraan dalam sebuah negara. Tujuan pesan dakwah ini lebih mengarah kepada kondisi masyarakat Aceh yang belum sejahtera, karena banyaknya kesenjangan sosial yang terjadi di Aceh. Salah satunya belum terimplementasinya nilai-nilai Islami secara menyeluruh, tingginya angka pengangguran, kemudian banyaknya pengemis-pengemis yang bertebaran di ruas jalan perkotaan bahkan masuk ke desa-desa, bahkan Aceh

memproleh gelar daerah termiskin peringkat dua Sumatera, dan masih banyak lagi masalah sosial lainnya yang menjadikan masyarakat Aceh tidak dapat dikatakan sejahtera.

9. Derajat Orang Berilmu



Tafakkur
OLEH:
Hasan Basri M. Nur
Dosen, UIN Ar Raniry

Derajat Orang Berilmu

ISLAM adalah agama cinta ilmu. Banyak dalil yang menganjurkan orang Islam untuk senantiasa menuntut ilmu. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Dalam surah al-Mujadalah ayat 11 Allah menjanjikan akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat.

Dari dua dalil di atas dapat ditarik dua kesimpulan. *Pertama*, menuntut ilmu itu merupakan kewajiban individual (*fardhu 'ain*), sehingga tidak ada yang dapat mengelak dengan alasan apapun. *Kedua*, orang berilmu dijanjikan akan terangkat derajatnya dibanding mereka yang tidak berilmu alias bodoh.

Janji Allah bahwa orang berilmu akan terangkat derajatnya dapat dibuktikan sejak kehidupan di dunia. Orang berilmu (alim ulama, cerdik pandai) dipastikan lebih mudah dalam menjalani kehidupan di dunia. Mereka dihormati, kerap didatangi umat untuk berkonsultasi tentang berbagai persoalan kehidupan. Dan yang pasti, orang berilmu akan sangat mudah mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan itu tentu yang mengandalkan otak, bukan otot. Pekerjaan yang mengandalkan otak dan keahlian mendapat bayaran jauh lebih tinggi dari pekerjaan kasar yang mengandalkan fisik. Bayaran satu jam orang berilmu terkadang setara dengan gaji buruh kasar selama satu bulan.

Fenomena terhormatnya orang berilmu ini dapat dengan jelas dan terang-benderang dapat diamati dalam kehidupan sosial. Kita tidak menemukan figur berilmu yang hidupnya melarat. Indikator orang berilmu di sini tentu saja bukan hanya dilihat ijazah semata, melainkan pada pengetahuan dan keterampilannya. Sebab, sangat pemegang ijazah tapi tidak berilmu. Mari raihlah ilmu dengan banyak belajar dan membaca sehingga kita menjadi umat yang ditinggikan derajat. Semoga!

Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* pada edisi kedua pada bulan Desember 2016 kembali ditulis oleh Hasan Basri M, Nur, dosen UIN Ar-Raniry, dengan judul *Derajat Orang Berilmu*. Pesan yang dikembangkan tentang derajat seorang hamba yang menuntut ilmu. Hal ini terbukti dari bunyi kalimat berikut “janji Allah bahwa orang yang berilmu akan terangkat derajatnya dapat di buktikan sejak kehidupan didunia”.

Dalam artikel ini, penulis tidak menyertakan terjemahan dalil terkait dengan suruhan menuntut ilmu. Penulis hanya menyebutkan “banyak sekali dalil yang menganjurkan orang Islam untuk senantiasa menuntut ilmu”. Jika dilihat dari isi artikel secara menyeluruh, terlebih penulis juga memberikan contoh, pesan ini sudah cukup memengaruhi pembaca. Akan tetapi dengan tidak menyertakan terjemahan dari dalil, tidak menutup kemungkinan akan timbulnya tanda tanya oleh pembaca terkait dengan rujukan pesan ini. Dalam ilmu dakwah sendiri, hadist dan Alquran merupakan landasan untuk *da'i* menyampaikan materi dakwah.

Judul artikel (Derajat Orang Berilmu) sudah sesuai dengan masalah yang diangkat. Adapun motif disampaikannya pesan ini yaitu, penulis hanya memberi motivasi untuk masyarakat Aceh agar senantiasa untuk menuntut ilmu, supaya diangkat derajat oleh Allah SWT bukan hanya di akhirat melainkan juga di dunia.

E. Analisis *Lay Out* Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh*

Lay out sangat berperan penting dalam keterbacaan suatu media, semakin baik *lay out* semakin tertarik pula seseorang menikmati suatu isi suatu media. Mungkin dapat dikatakan bahwa presentase *lay out* lebih penting dari pada isi berita, namun isi berita juga tidak boleh disepelekan begitu saja. Isi berita juga perlu diciptakan semenarik mungkin supaya khalayak menikmati informasi yang disampaikan.

Lay out yang menarik membuat pembaca tidak cepat jenuh sehingga menikmati suatu berita dengan tuntas dan sebaliknya jika *lay out*-nya tidak beraturan maka pembaca berita akan bosan dan tidak tertarik membaca berita atau artikel tersebut. Setiap *lay out* yang disajikan oleh suatu media, memiliki seni atau makna tersendiri. Mulai dari jenis *font*, warna, hiasan, kepadatan, serta efek yang digunakan dalam sebuah berita atau artikel.

Tabloid *Tabangun Aceh* adalah tabloid yang diterbitkan oleh pemerintah Aceh bekerjasama dengan Bappeda Aceh. Tabloid ini berisi tentang perencanaan dan pembangunan daerah Aceh secara kompherensif kemudian disampaikan ke seluruh penjuru Aceh, instansi pemerintahan hingga sampai pada duta besar di Jakarta. Tabloid *Tabangun Aceh* disebut juga sebagai suplemen media, yaitu tambahan atau media pelengkap pada sebuah surat kabar. Pasalnya tabloid *Tabangun Aceh* bekerja sama dengan koran harian *Serambi Indonesia*, dimasukkan kedalam lipatan koran tersebut kemudian juga disebar bersamaan dengan koran *Serambi*.

Adanya tabloid *Tabangun Aceh* ini sebagai media tambahan pada Serambi Indonesia tidak memengaruhi harga dari koran tersebut. Tabloid *Tabangun Aceh* didapatkan secara cuma-cuma oleh masyarakat. Karena tabloid ini diberikan secara gratis, tentunya pihak redaksi tabloid *Tabangun Aceh* perlu memerhatikan kebijakan *lay out* untuk menawarkan berita atau menarik minat pembaca terhadap berita yang disuguhkan oleh Tabloid ini. Karena semakin baik *lay out* pada sebuah tabloid maka semakin tertarik pula seseorang menikmati isi suatu media.

Tabloid *Tabangun Aceh* memiliki tiga ruang rubrikasi untuk publik yaitu, Opini, Surat pembaca dan Tafakkur. Ketiga rubrik ini mempunyai desain *lay out* yang berbeda-beda. Dalam hal ini, peneliti tidak menganalisis *lay out* tabloid *Tabangun Aceh* pada semua halaman, yang menjadi fokus peneliti yaitu hanya pada rubrik Tafakkur saja.

Pada kolom rubrik Tafakkur yang lebih menonjol adalah warna *background*. Dalam kebijakan *lay out*, warna harus menginformasikan sesuatu, bukan sekedar hiasan. Rubrik Tafakkur dihiasi dengan *background* berwarna hijau muda. Warna hijau dalam ilmu Psikologi memberi arti warna yang penuh semangat untuk beraktifitas serta merangsang kreatifitas. Sedangkan dalam ajaran Islam, warna hijau juga dikenal sebagai warna lambang dari surga. Menurut peneliti, pemilihan warna *background* pada rubrik Tafakkur ini sudah relevan dengan konten rubrik. Pasalnya rubrik Tafakkur adalah satu-satunya rubrik dalam Tabloid ini yang menyampaikan tentang

pesan-pesan yang mengarah kepada mengajak, memengaruhi dan seruan kepada hal-hal yang lebih baik (amal ma'ruf nahi munkar).

Sedangkan jenis *font* yang digunakan pada rubrik Tafakkur menggunakan *font Times New Roman*. Font *Time New Roman* memiliki sirip/kaki/serif yang berbentuk lancip pada ujungnya. Huruf ini memiliki ketebalan dan ketipisan yang kontras pada garis-garis hurufnya. Kesan yang ditimbulkan adalah klasik, anggun, lemah, gemulai dan feminin. Menurut peneliti, *font* yang digunakan sama seperti yang seperti rubrik-rubrik lain yang terdapat pada koran-koran. Teks cenderung lebih kecil, jarak antar baris juga sempit dan disusun dalam satu kolom. Sehingga terkesan biasa dan kurang menarik untuk dibaca. Hendaknya, rubrik Tafakkur didesain dengan menggunakan *font* yang lebih memikat, tidak terlalu kaku dan terlihat segar dimata. Sehingga terlihat berbeda dengan rubrik-rubrik pada umumnya.

Pada bagian judul artikel dicetak tebal dan rata tengah dibagian atas *body text* sehingga teks terlihat lebih rapi. Hal ini agar pembaca dapat melihat sekilas apa yang paling menonjol dalam Rubrik Tafakkur tersebut. Lalu pembaca dapat memilih untuk membaca isi artikel tersebut atau melanjutkan pada berita lain. Maka dari itu, penting sekali mencetak tebal judul artikel. Ditambah, kebanyakan pembaca Tabloid *Tabangun Aceh* adalah tergolong orang-orang sibuk.

Dibagian sudut kiri atas, terdapat pasfoto penulis (hanya menampilkan kepala dan pundak penulis) serta disampingnya terdapat nama penulis lengkap

dengan bidang yang digeluti. Hal ini agar menumbuhkan minat pembaca untuk menelusuri isi dari artikel tersebut. Serta menjawab rasa penasaran pembaca akan penulis dari artikel tersebut.

Adapun judul besar kolom “tafakkur” yang terletak pada posisi atas sebelah kanan berdampingan dengan foto penulis, ditata dengan *font kunstler Script* yang menyerupai goresan tangan seperti dikerjakan dengan pena, kuas atau pensil tajam terlihat miring ke kanan. Kesan yang ditimbulkannya adalah sifat pribadi dan akrab. Menurut peneliti, desain judul besar “tafakkur” sudah tepat ditulis menggunakan *font* tersebut, karena selain ada makna seni dibaliknyanya juga dapat memberi arti ramah dan kasual. Jika dikaitkan dengan pesan yang ada dalam rubrik tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa materi dakwah yang disampaikan mengandung kata-kata yang santun, serta tidak mengundang perdebatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang pesan-pesan dakwah yang terdapat pada Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* edisi April sampai Desember 2016, dengan menggunakan pendekatan *content analysis*, atau sering disebut analisis kandungan (isi) terhadap artikel-artikel yang bernuansa dakwah, dapat diperoleh kesimpulan:

1. Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* sepanjang tahun 2016 menurunkan sembilan artikel. Dari sembilan artikel ini hanya meliputi dua materi dakwah yang disampaikan, yaitu muamalah dan syariah. Adapun yang memuat tentang muamalah sebanyak enam artikel dan tentang syariah sebanyak tiga artikel. Dapat kita ambil kesimpulan bahwa pesan dakwah pada tahun 2016 lebih dominan membahas tentang masalah kesejahteraan dan ekonomi rakyat yang sasaran dakwahnya lebih tertuju kepada pemerintah. Bahasa yang digunakan sebagian besar sudah efektif dan mudah dipahami. Hanya beberapa artikel saja yang masih terdapat kata-kata yang sulit dipahami.
2. Kebijakan *lay out* rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* sama seperti rubrik pada koran-koran biasa dalam hal penggunaan *font*. Pemilihan warna *background* sudah relevan dengan makna pesan yang disampaikan yaitu berwarna hijau yang dalam Islam dikenal sebagai lambang surga.

B. Saran

1. Pada penelitian selanjutnya, penelitian-penelitian tentang media yang diterbitkan oleh pemerintah perlu diperbanyak, digalakkan, dikembangkan, didorong dan difasilitasi, karena media ternyata mempunyai kekuatan untuk menyampaikan ideologi-ideologi tertentu maupun sisi yang berbeda dari media biasa yang perlu diteliti.
2. Pada segenap redaksi Tabloid *Tabangun Aceh*, diharapkan agar dapat mempertajam bahasan-bahasan yang dituangkan kepada tulisan, tidak melulu membahas tentang ekonomi umat melainkan juga perlu mengembangkan tulisan sesuai isu kekinian tapi tidak terlepas dari nilai-nilai dakwah. Kemudian sudikiranya dapat memperbesar kolom rubrik Tafakkur dan mengganti dengan *font* yang terlihat lebih menarik untuk dibaca. Serta alangkah baiknya pihak redaksi mengikutsertakan para ahli agama dan pakar-pakar dakwah dari luar Bappeda, untuk menyampaikan pesan dakwah pada Rubrik Tafakkur. Jadi penulis pada rubrik tersebut bervariasi dan bukan orang-orang dalam lingkup Bappeda Aceh saja.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdul Ghofur Anshori, 2008, *Hukum Islam*, Yogyakarta: Kreasi Total Media.
- Abuddin Nata, 2014, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Alex Sobur, 2012, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, cet 6 Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Anselm Strauss, 2013, *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anwar Arifin, 2011, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin Zain, Fakri, dkk., 2011, *Dinamika Dakwah*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Bogdan, Taylor, Hendri Subiakto, 2005, *Metode Penelitian Sosial, Analisis Isi, Manfaat dan Metode Penelitiannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhan, Bungin, 2010, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djamalul Abidin, 1996, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Denis McQuail, 2011, *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Edisi 6, Jakarta: Salemba Humanikas.
- Eriyanto, 2011, *Analisis Isi*, Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchana, 1993, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathul Bahri, 2011, *Meniti Jalan Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Hafied Cangara, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, edisi revisi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harjani Hefbni, 2003, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Ilyas ismail, 2011, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: kencana.

Iman Jalaluddin Al-Mahli, 2006, *Terjemahan Tafsir Jalalaian Berikut Asbabun Nuzul Jilid. 2*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Imam Gunawan, 2003, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Jakfar Puteh-Saifullah, 2006, *Dakwah Tekstual & Kontekstual*, Yogyakarta: AK Group.

Moh Ali Aziz, 2004, *Ilmu dakwah*, Jakarta: Prenada Media.

Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.

Muhammad Alwi Al-Maliki, 2003, *Syariat Islam Pergumulan Teks dan Realitas*, Yogyakarta: ELSQ Press.

Najamuddin, 2008, *Metode Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Onong Effendy Uchjana. 1989, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Rosdakarya.

Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Bahasa, 2002.

Rachmat Kriyantono, 2012, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Septiawan Sentana K, 2005, *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Samsul Munir Amin, 2008, *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah.

Sugiyano, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sumbo Tinarbuko, 2013, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra.

Teungku Muhammad Hasbi ahs-Shiddieqy, 2011, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing.

Totok Djuroto, 2004, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung: Rosdakarya.

WEBSITE

Pengertian Tabloid diambil dari situs <http://kbbi.web.id/tabloid/>(Diakses tgl. 31/7/2017. Pkl 15.20 WIB)

Pengertian suplemen diambil dari situs <http://Manfaatbuahalami.com/manfaat-suplement.htm>. (Diakses tgl. 21/10/2017. Pkl. 11: 27 WIB)

<http://www.Bappeda.acehprov.go.id/tabloid-tabangun-aceh.htm>. (Diakses pada tgl. 25/10/2017. Pkl. 20.22 WIB)

SKRIPSI

Hasbi, *Pesan Dakwah Melalui Media Massa (Analisis Isi Rubrik Serambi Mihrab pada Harian Serambi Indonesia Edisi Februari 2016)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah & Komunikasi, UIN Ar-Raniry, 2017.

Arina Muflikhatul Amanah, *Pesan-Pesan Dakwah Di Rubrik Syabab Majalah Cahaya Nabawiy Edisi Januari-Desember Tahun 2015*. Skripsi, Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2016.

REFERENSI LAIN

SK Gubernur Aceh Tentang Pembentukan Tim Tabloid Tabangun Aceh Tahun 2016

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kliping Rubrik Tafakkur Tabloid *Tabangun Aceh* edisi April sampai Desember 2016
2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Tentang Penunjukan Pembimbing Skripsi
3. Surat Keterangan Penelitian Ilmiah Dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian Di Bappeda Aceh
5. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Uning Arsalna
2. Tempat / Tgl. Lahir : Banda Aceh /05-02-1995
Kecamatan Syiah Kuala Kabupaten/Kota Banda Aceh
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307027 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jalan Kebun Raja. Gp.Pineung
 - a. Kecamatan : Syiah Kuala
 - b. Kabupaten : Banda Aceh
 - c. Propinsi : NAD
8. Email : uningalsya@rocketmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat SDN 55 Banda Aceh Tahun Lulus 2007
10. MTs/SMP/Sederajat SMPN 18 Banda Aceh Tahun Lulus 2010
11. MA/SMA/Sederajat SMAN 11 Banda Aceh Tahun Lulus 2013
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Abdul Rani
14. Nama Ibu : Syukriah
15. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
16. Alamat Orang Tua : Jalan Kebun Raja Gp.Pineung
 - a. Kecamatan : Syiah Kuala
 - b. Kabupaten : Banda Aceh
 - c. Propinsi : NAD

Banda Aceh, 8 Desember 2017
Peneliti,

(Uning Arsalna)

Nomor : Istimewa
Lamp. : 1 (satu) eks.
Hal : Permohonan Surat Keterangan Revisi Judul Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

di -
Darussalam - Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uning Aرسالنا
NIM : 411307027
Sem / Jur : VII/ Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) / Komunikasi
No. HP : 085275900576
Judul Skripsi : *Strategi Dakwah Hitbuz Sebagai Upaya Menuju Kepemimpinan Khilafah (Studi Muslimah Hitbuz Tahrir Banda Aceh).*

Dengan ini memohon kepada Bapak berkenan kiranya merevisi judul skripsi saya menjadi:

Analisis Isi Pesan-pesan Dakwah Pada Rubrik Tafakkur Tabloid Tabangun Aceh (edisi April-Desember 2016).

Sebagai bahan pertimbangan Bapak, bersama ini turut saya lampirkan:

- 1 (satu) lembar fotokopi SK Skripsi yang telah dilegalisir.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan pertimbangan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Darussalam, 1 Agustus 2016
Pemohon,

Uning Aرسالنا
NIM.411307027

Mengetahui/menyetujui,
Pembimbing Utama, Pembimbing Kedua,

Hasan Basri M. Ag
NIP. 196911121998031002

Zainuddin T, M. Si
NIP. 197011042000031002

Catatan Jurusan KPI dan Pembimbing:

.....
.....
.....

: Istimewa
: 1 (satu) eks.
: Permohonan Surat Keterangan Revisi Judul Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

di -
Darussalam - Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uning Arsalna
NIM : 411307027
Sem / Jur : VII / Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) / Komunikasi
No. HP : 085275900576
Judul Skripsi : *Strategi Dakwah Hitbuz Sebagai Upaya Menuju Kepemimpinan Khilafah (Studi Muslimah Hitbuz Tahrir Banda Aceh).*

Dengan ini memohon kepada Bapak berkenan kiranya merevisi judul skripsi saya menjadi:

Analisis Isi Pesan-pesan Dakwah Pada Rubrik Tafakkur Tabloid Tabangun Aceh (edisi April-Desember 2016).

Sebagai bahan pertimbangan Bapak, bersama ini turut saya lampirkan:

- 1 (satu) lembar fotokopi SK Skripsi yang telah dilegalisir.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan pertimbangan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

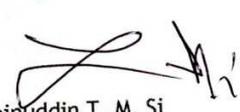
Darussalam, 1 Agustus 2016
Pemohon,


Uning Arsalna
NIM. 411307027

Mengetahui/menyetujui,
Pembimbing Utama,


Hasan Basri M. Ag
NIP. 196911121998031002

Pembimbing Kedua,


Zainuddin T. M. Si
NIP. 197011042000031002

atan Jurusan KPI dan Pembimbing:

.....
.....
.....

PEMERINTAH ACEH
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan: Tgk. H. Mohd. Daud Beureu-eh No. 26 Telp. (0651) 21440 (Hunting), Fax. 33654, email : bappeda@acehprov.go.id
BANDA ACEH - 23121

Banda Aceh, 12 Oktober 2017
22 Muharram 1439

nomor : 800/1660/PEK/X/2017
ifat : Penting
mpiran : --
al : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Ar-Raniry

di -

Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat Saudara Nomor B-2657/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2017 tanggal 18 Agustus 2017 perihal seperti tersebut diatas, dengan ini kami beritahukan bahwa :

Nama/NIM : Uning Aarsalna/411307027
Semester/Jurusan : IX/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi pada UIN Ar-Raniry
Banda Aceh

benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan *Penelitian Ilmiah* di Bappeda Aceh.

2. Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
SEKRETARIS,



DR. IR. ZULKIFLI, M.Si

PEMBINA

NIP. 19711118 199703 1 006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B-2657/Un.08/FDK.I/PP.00.9/08/2017

Banda Aceh, 18 Agustus 2017

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada
Yth, **Pimpinan Redaksi Tabloid Tabangun Aceh**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama / NIM : **Uning Arsalna/411307027**
Semester / Jurusan : IX/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Desa Pineung-Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah Pada Rubrik Tafakur Tabloid Tabangun Aceh (Edisi April-Desember 2016)**.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



